

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Sebelum memaparkan data yang terkait hasil penelitian pada peran guru menanamkan karakter Islam di PAUD IT Nurul Fikri Banjarbaru, peneliti akan terlebih dahulu memberikan gambaran umum tentang lokasi penelitian yang dapat di lihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 4.1 Gedung Paud IT Nurul Fikri Banjarbaru (DCLFGS.1.1).⁶⁶

Gambar 4.1 di atas menunjukkan tampak depan gedung PAUD IT Nurul Fikri Banjarbaru. Lokasi ini dipilih karena sekolah memiliki lingkungan yang mendukung visi penanaman karakter Islam bagi anak usia dini, dengan aksesibilitas yang strategis serta fasilitas sarana dan prasarana yang memadai untuk menunjang kegiatan pembelajaran, pembiasaan ibadah, dan penanaman karakter Islam pada anak usia dini.

⁶⁶ Dokumentasi Catatan Lapangan (Foto) Gedung Sekolah.1.1

1. Letak dan Keadaan Geografis PAUD IT Nurul Fikri Banjarbaru

PAUD It Nurul Fikri Banjarbaru yang berlokasi di Jl. Guntung Paring RT 036/RW 007 kelurahan Guntung Manggis, Kecamatan Landasan Ulin Kota Banjarbaru. Luas area 629 M, saat ini berstatus sekolah swasta dengan nomor pokok sekolah nasional (NPSN) 699854777 yang terakreditasi A dengan nomor SK Akreditasi No. PAUD- TK/1561000/0017/12/2022.

2. Profil Singkat PAUD IT Nurul Fikri Banjarbaru

Kementerian Pendidikan Nasional telah mengeluarkan peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 36 tahun 2010 tentang organisasi dan tata kerja Kementerian Pendidikan Nasional. Dalam peraturan tersebut ditegaskan bahwa pembinaan PAUD baik formal, nonformal maupun informal, berada dibawah pembinaan Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal dan Informal (Ditjen PAUDNI).

Kementerian Pendidikan Nasional telah menetapkan PAUD sebagai salah satu program prioritas pembangunan pendidikan nasional dan mencanakan sebuah gerakan nasional PAUD sebagai bagian dari upaya mempersiapkan generasi emas seratus tahun indonesia merdeka. Untuk itu, Ditjen PAUDNI berupaya untuk lebih intensif memperluas akses dan meningkatkan mutu PAUD agar lebih terarah dan terpadu diantaranya melalui program Pendidikan Anak Usia Dini Terpadu, agar penyelenggaraan program PAUD terlaksanakan secara terpadu dan terkoordinasi dengan baik.

Lembaga Pendidikan Nurul Fikri Banjarbaru berdiri Tahun 2016, yang bertempat di jalan Guntung Paring RT.36 RW.04 Kelurahan Guntung Manggis Kecamatan Landasan Ulin. Lembaga ini didirikan untuk kepentingan pendidikan anak usia dini serta mencerdaskan generasi penerus bangsa, yang memerlukan perhatian dan penanganan yang serius, Lembaga ini juga diperuntukkan bagi anak-anak yang kurang mampu untuk masuk ke PAUD, sementara ini disekitar masih banyak anak usia 2-6 tahun yang tidak bisa mengikuti pendidikan PAUD/Taman Kanak-kanak, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, salah satu faktor yang banyak menjadi penyebabnya adalah karena kondisi orang tua yang kurang mampu. Disamping juga masih rendahnya pengetahuan orang tua tentang pentingnya PAUD.

Berdasarkan hal yang di atas kami mendirikan PAUD IT Nurul Fikri Banjarbaru yang terdiri dari program Taman Kanak-kanak (TK), Kelompok Bermain (KB), dan Taman Pengasuhan Anak (TPA) perlu menyediakan sarana prasarana yang memadai guna menunjang tujuan pembelajaran. Untuk mencapai tujuan pembelajaran perlu adanya sarana prasarana yang mendukung proses belajar, karena tanpa sarana dan prasarana yang memadai tidak mungkin menghasilkan anak-anak yang kreatif dan cerdas. Bagaimanapun bermain adalah dunia anak-anak, untuk itu kita tetap menerapkan bermain sambil belajar.

3. Indentitas Sekolah PAUD IT Nurul Fikri Banjarbaru

Adapun indentitas sekolah PAUD IT Nurul Fikri Banjarbaru dilihat sebagai berikut:

Nama Lembaga	: PAUD IT Nurul Fikri Banjarbaru
Nama TK	: TKIT Nurul Fikri
Ketua Yayasan	: Imam Syafi'i
Kepala Sekolah	: Yayuk Setyaningsih, S.Pd
Alamat	: Jl. Guntung Paring Rt.036 Rw.007
Kelurahan	: Guntung Manggis
Kecamatan	: Landasan Ulin
Kota	: Banjarbaru
Provinsi	: Kalimantan Selatan
Kode Pos	: 70721
Didirikan Sejak	: 2016
Status Tanah	: Milik Yayasan
Luas Tanah	: 629 M
NSS/NSPN	: 69985477
Ijin Operasional	: 001/PAUD/SK/I/2019
Status Akreditasi	: A

Nomor SK Akreditasi : 11 Desember 2022

Telpon : 0822-5525-7280

Status Sekolah : Swasta

Hari Efektif : Senin-Jum'at

4. Visi,Misi dan Tujuan PAUD IT Nurul Fikri Banjarbaru

PAUD Islam Terpadu (IT) Nurul Fikri Banjarbaru memiliki visi, misi dan tujuan untuk membentuk generasi Islami yang unggul dalam akhlak, ilmu, dan inovasi. Adapun isi dari visi, misi dan tujuan PAUD IT Nurul Fikri Banjarbaru sebagai berikut:

a. Visi

Meluluskan peserta didik yang Qur'ani,Berakhlak Mulia,Cerdas, Mandiri dan Berwawasan Lingkungan

b. Misi

1. Menanamkan sejak dini kepada peserta didik untuk cinta Al Qur'an dengan cara Menghafal, Muroja'ah dan mengaji dengan fasih dan santun
2. Menanamkan sejak dini pemahaman dan pengetahuan Islami yang syamil dengan keteladanan, bimbingan dan pengajaran
3. Melatih dan mengembangkan kecerdasan anak dalam berfikir dan berbahasa
4. Mengembangkan kemandirian anak sesuai minat dan bakatnya

5. Menanamkan sejak dini kepada peserta didik sikap cinta lingkungan dengan menjaga kebersihan.

c. Tujuan

1. Mengenal Allah dan RasulNya
2. Mampu menerapkan Adab-adab Islami dalam keseharian
3. Mampu berkomunikasi dengan baik
4. Mandiri dalam setiap kegiatan
5. Memiliki sikap positif dan berpartisipasi dalam menjaga lingkungan.(CDFDS.1.1).⁶⁷

5. Jumlah data Anak Kelompok B Di PAUD It Nurul Fikri Banjarbaru

Penyajian data pada anak kelompok B di PAUD IT Nurul Fikri Banjarbaru yang berjumlah 51 orang anak pada tabel 4.1 di bawah ini :

Tabel 4.1 Anak Kelompok B

Kelompok	Siswa		Jumlah
	L	P	
TK B1	9	9	18
TK B2	11	8	19
Tahfidz B	7	7	14

Sumber : Data Administrasi PAUD IT Nurul Fikri Banjarbaru

⁶⁷ Catatan Dokumentasi (Foto) Dokumen Sekolah 1.1

6. Struktur Organisasi

PAUD IT Nurul Fikri Banjarbaru mempunyai tenaga kependidikan sebanyak 20 orang yang kompeten pada pembelajaran PAUD pada tabel 4.2 di bawah ini :

Tabel 4.2 Tenaga Pendidik

No	Nama	Jabatan
1.	Yayuk Setyaningsih, S.Pd	Kepala PAUD IT Nurul Fikri Banjarbaru
2.	Hestin Syafitri, A.Md	Pengelola KB IT Nurul Fikri Banjarbaru
3.	Siti Hotijah	Pengelola TPA IT Nurul Fikri Banjarbaru
4.	Niken Putri Dwi Ningsari	Ketua Tim Pengembang Kurikulum, Guru Kelas TK A2
5.	Maulida Syafitri, S.Pd	Guru Kelas TK A1
6.	Karomah, S.Pd	Guru Kelas TK A3
7.	Amma Masithoh Firdausi, S.Pd	Guru Kelas Tahfidz A
8.	Nor Halimah, S.Pd	Guru Kelas TK B1
9.	Imroatul Sholikhah	Guru Kelas TK B2
10	Raudhatul Karimah, S.Pd	Guru Kelas TK B3
11.	Safitri Ramadhani	Guru Kelas Tahfidz B
12.	Hestin Kusumawati, A.Md	Guru Kelas KB1
13.	Mila Nor Annisa	Guru Kelas KB2
14.	Catur Wahyuningtyas, SE	Waka Humas dan Waka Kesiswaan
15.	Susan Ariyati, SE	TU dan Bendahara
16.	Maria Martalina, S.Pd	Pengawas TK
17.	Nurul Wahyuniyah, SE	Penilik KB/TPA

18.	Feffy Ramadhiaty, S.STP	Kabid Pembinaan PAUD dan Dikmas
19.	Yenni Tri Hastuti, S.P	Ketua Komite
20.	Imam Syafi'i	Ketua Yayasan

Sumber : Data Administrasi PAUD IT Nurul Fikri Banjarbaru

7. Sarana dan Prasarana PAUD IT Nurul Fikri Banjarbaru

Pada hasil observasi dan wawancara dengan kepala sekolah di PAUD IT Nurul Fikri Banjarbaru, peneliti memperoleh data tentang sarana dan prasarana yang aman,nyaman, dan bersih yang ada di PAUD IT Nurul Fikri Banjarbaru. Berikut ini penyajian data sarpras pada tabel 4.3 dan tabel 4.4 di bawah ini:

Tabel 4.3 Prasarana

No	Nama Ruang	Jumlah	Kondisi
1.	Ruang Kepala Sekolah	1 Ruang	Baik
2.	Ruang Tata Usaha	1 Ruang	Baik
3.	Ruang Kelas	10 Ruang	Baik
4.	Ruang Perpustakaan	1 Ruang	Baik
5.	Ruang Tamu	1 Ruang	Baik
6.	Ruang Tunggu	1 Ruang	Baik
7.	Dapur	1 Ruang	Baik
8.	UKS	1 Ruang	Baik
9.	Toilet	8 Ruang	Baik
10.	Gudang	1 Ruang	Baik

Sumber : Data Administrasi PAUD IT Nurul Fikri Banjarbaru

Beberapa yang tersedia sarana di PAUD IT Nurul Fikri Banjarbaru dapat di lihat pada tabel 4.4 di bawah ini:

Tabel 4.4 Sarana

No	Nama Barang	Jumlah	Kondisi
1	AC	14	Baik
2	Kipas Angin	15	Baik
3	Loker	13	Baik
4	Wastafel	10	Baik
5	Meja Anak	100	Baik
6	Papan Tulis	10	Baik
7	Buku	10	Baik
8	Jam Dinding	12	Baik
9	APE Ayunan	1	Baik
10	APE Seluncuran	1	Baik
11	APE Tangga Majemuk	1	Baik
12	Rak Sepatu	1	Baik
13	Papan Informasi	1	Baik
14	Televisi	1	Baik
15	Rak Serbaguna	1	Baik

Sumber : Data Administrasi PAUD IT Nurul Fikri Banjarbaru

B. Penyajian Data

Penyajian data berdasarkan pada pemerolehan dari hasil pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti menggunakan beberapa teknik yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik-teknik ini dilakukan untuk menggali informasi dari kepala sekolah serta guru kelas kelompok B PAUD IT Nurul Fikri Banjarbaru. Setelah data yang diperlukan sudah terkumpul, maka peneliti kemudian menyusun penyajian data yang berfokus pada peran guru dalam menanamkan karakter Islam pada anak usia dini DI PAUD IT Nurul Fikri Banjarbaru. Bukan hanya itu, peneliti juga menggali faktor-faktor yang mendukung dan menghambat penanaman karakter Islam

pada anak di lapangan dengan melalui penyajian data bisa diharapkan dapat memberikan gambaran yang nyata mengenai bagaimana peran guru dapat menjadi teladan bagi anak usia dini pada proses pembelajaran.

Setelah peneliti melakukan observasi dan wawancara 5 kali pada tanggal 24 November, 3 Desember, 10, Desember, 12 Desember, 16 Desember 2025, serta 02 Januari, 13 Januari, 22 Januari, 23 Januari, 26 Januari, 10 Februari, dan 12 Februari 2026, dengan tujuan mengamati pelaksanaan rutinitas peran guru menanamkan karakter Islam pada anak usia dini yang dilakukan oleh guru kelompok B1,B2, dan Tahfidz B dimulai dari awal hingga akhir kegiatan rutinitas pembiasaan dilakukan pada pukul 07.20 – 12.00 WITA. Skripsi ini berfokus pada peran guru dalam menanamkan karakter Islam pada anak usia dini seperti peran guru sebagai *role model*, sebagai pembimbing, sebagai motivator, sebagai fasilitator, dan sebagai evaluator serta faktor pendukung dan penghambat. Adapun beberapa peran guru dalam menanamkan karakter Islam pada anak usia dini di PAUD IT Nurul Fikri:

1. Peran Guru Dalam Menanamkan Karakter Islam Pada Anak Usia dini di PAUD IT Nurul Fikri Banjarbaru.

Di PAUD IT Nurul Fikri Banjarbaru, peran guru menanamkan karakter Islam di zaman sekarang merupakan hal yang sangat penting sekali dalam pendidikan dikarenakan guru menjadi panutan dan contoh yang dapat di tiru oleh anak seusia dini. Berdasarkan hasil wawancara, peneliti dengan kepala sekolah menyampaikan bahwa :

“Peran guru di PAUD IT Nurul Fikri Banjarbaru sangat sentral dalam membentuk karakter Islami anak, karena diusia dini anak-anak belajar melalui keteladanan, pembiasaan, dan pengulangan. Sebagai teladan (uswatun hasanah) guru

menjadi contoh nyata dalam hal sopan santun, berpakaian sesuai syariat, disiplin, serta adab Islami sehari-hari seperti mengucapkan salam, menjaga tutur kata. Sebagai pembimbing dan pembiasaan membimbing anak melaksanakan do'a harian, wudhu, shalat dhuha, dan mengaji. Serta membiasakan anak berdoa sebelum belajar dan makan dan minum menggunakan tangan kanan. Serta membiasakan anak berdoa sebelum belajar dan makan dan minum menggunakan tangan kanan. Sebagai motivator dan penguat karakter seperti memberikan motivasi dengan cara memberikan apresiasi ketika anak mengamalkan doa atau berperilaku baik dengan mengucapkan "masyaallah anak-anak ustadzah hebat". (CWKS.1.8).⁶⁸

Dengan membiasakan salam, do'a, adab, serta ibadah sederhana, kita menanamkan pondasi iman yang akan tumbuh kuat ketika mereka dewasa. Melalui rutinitas Islam seperti sholat dhuha, do'a sebelum makan, adab berbicara, anak belajar tentang aturan, disiplin, dan tanggung jawab dengan cara menyenangkan. Bila anak terbiasa sejak kecil, akhlak mulia akan menjadi identitas diri mereka bukan sekedar aturan yang dipaksakan, karakter Islam yang di tanamkan sejak dini akan menjadi benteng moral dan spiritual agar mereka tetap kokoh menghadapi tantangan zaman". (CWKS.1.1).⁶⁹

Berdasarkan hasil wawancara tersebut bahwa peran guru dalam menanamkan karakter Islam di PAUD IT Nurul Fikri Banjarbaru mempunyai peran yang sangat penting dalam menanamkan karakter Islam anak seusia dini. Peran tersebut diwujudkan dengan keteladanan, pembiasaan ibadah, pemberian motivasi dan

⁶⁸ Catatan Wawancara Kepala Sekolah 1.8

⁶⁹ Catatan Wawancara Kepala Sekolah 1.1

apresiasi kepada anak seperti mengucapkan salam dan menjaga tutur kata. Dengan pembiasaan yang di tanamkan dapat membentuk nilai-nilai Islam dalam diri anak sejak usia dini.

Berdasarkan hasil observasi ditemukan bahwa karakter Islam yang ditanamkan kepada anak usia dini mencakup enam aspek utama, yaitu adab kesantunan, kejujuran, kedisiplinan, kemandirian, tanggung jawab, dan ketaatan ibadah. Gambaran karakter Islam di lapangan tersebut dalam keseharian anak terlihat melalui perilaku harian anak seperti datang ke sekolah mengucapkan salam, bersalaman saat pulang sekolah, meminta maaf ketika melakukan kesalahan, merapikan sajadah dan mungkena, serta menunjukkan antusias saat mengikuti rutinitas ibadah.

1. Peran guru sebagai *role model*

Berdasarkan pengamatan observasi di PAUD IT Nurul Fikri peneliti melihat bahwa peran guru di sekolah sangat berpengaruh dalam menanamkan karakter Islam melalui pendekatan yang sesuai usia anak yaitu keteladanan. Setiap pagi pada pukul 07.20 WITA ustadzah menyambut anak datang di depan gerbang sekolah dengan mengucapkan salam dan berjabat tangan dengan anak setelah itu, anak langsung menuju ke tempat wudhu sambil di bimbing oleh ustadzah dari anak-anak kelas KB sampai anak-anak kelas TK setelah seluruh anak-anak selesai berwudhu anak lanjut berbaris di lapangan yakni sambil membaca do'a masuk kelas di pimpin oleh Ustadzah KR selaku guru kelas TK B2. Proses penanaman karakter melalui metode keteladanan ini dilakukan guru secara konsisten dengan cara memposisikan diri sebagai contoh nyata bagi anak. Guru tidak hanya memberikan instruksi, tetapi secara langsung

mempraktikkan adab dan ibadah yang diharapkan, sehingga anak dapat melihat, meniru, dan menginternalisasi perilaku tersebut dalam aktivitas kesehariannya di sekolah.



Gambar 4.2 Mengucap Salam Awal Anak Datang kesekolah (DLFKPKI.5.1.).⁷⁰

Dari hasil wawancara bersama ustadzah IS selaku guru kelas B2 keteladanan ini seperti:

“Menunjukkan perilaku baik, berpakaian menutup aurat, berbicara lembut tidak berkata kasar dll”. (CWUB2.2.13).⁷¹ “Dengan pemahaman guru sebagai role model di PAUD IT Nurul Fikri menerapkan kepada anak melalui metode keteladanan, pembiasaan rutin, serta pendekatan yang lembut dan penuh kasih sayang”. (CWUB2.2.10).⁷²

⁷⁰ Dokumentasi Lapangan (foto) Kegiatan Penanaman Karakter Islam.5.1

⁷¹ Catatan Wawancara Ustadzah B2.2.13

⁷² Catatan Wawancara Ustadzah B2.2.10

Hal tersebut serupa dengan hasil wawancara yang dikatakan oleh ustadzah NH bahwa :

“guru sangat berperan sebagai teladan utama atau contoh dalam menunjukkan nilai-nilai Islami seperti berkata sopan, berusaha sabar, disiplin dan membiasakan anak berdoa, memberi salam dan antri dengan tertib”. (CWUB1.1.1).⁷³

Hal ini di pertegas oleh ustadzah RK menyampaikan bahwa:

“Dan memang sudah ada visi dan misi yang ditanamkan untuk mencetak generasi Islami,cerdas berakhlak mandiri dalam pembiasaan sehari-hari seperti datang kesekolah memberi salam, minta maaf, terima kasih, dan tolong-menolong termasuk pembiasaan Islami”.(CWUB3.3.1).⁷⁴

Berdasarkan hasil observasi, metode keteladanan ini yang diperankan oleh guru di PAUD IT Nurul Fikri Banjarbaru, ada akhlak yang muncul dari metode keteladanan tersebut yaitu akhlak sopan santun dan hormat. Ketika guru menunjukkan sikap sopan santun serta tutur kata yang baik didepan peserta didiknya, anak-anak pun akan mengikuti sikap tersebut kepada teman sebayanya. Seperti yang penulis lihat saat berada di dalam kelas saat penulis sedang melakukan observasi di kelas, penulis sedang duduk di pojok kanan saat itu subjek RA sedang mau lewat tanpa di ingatkan oleh ustadzah KM subjek RA melewati penulis dengan cara menundukkan badannya ke bawah dengan nada bicara “permisi ka”. Perilaku subjek RA tersebut merupakan cerminan keberhasilan guru dalam menanamkan karakter Islam berupa adab kesantunan dan sikap hormat,

⁷³ Catatan Wawancara Ustadzah B1.1.1

⁷⁴ Catatan Wawancara Ustadzah B1.1.1

sopan santun kepada orang yang lebih tua, dan sikap jujur serta tanggung jawab dengan melalui metode keteladanan yang konsisten. Hal ini menunjukkan bahwa tindakan guru yang memberi contoh langsung di sekolah dapat di tiru oleh anak dalam interaksi sehari-hari.

Kesimpulan wawancara dapat ditarik oleh penulis bahwa peran guru sebagai role model harus bisa memberikan suri tauladan yang baik terhadap peserta didiknya. Kemudian metode yang di gunakan oleh guru yaitu metode keteladanan yang merupakan cara yang baik yang dilakukan oleh guru dikarenakan sifat anak itu suka meniru pekerjaan orang dewasa, maka dari itu sebagai seorang guru harus mempunyai karakter yang baik serta memberikan contoh yang baik pula dan sikap sopan santun ketika berada di depan atau sedang didekat anak bahkan ketika proses pembelajaran berlangsung. Guna untuk anak bisa meniru atau mencontoh semua yang dilakukan oleh guru dengan begitu dapat menjadikan anak sebagai pribadi yang lebih baik lagi. Dengan mencontohkan seperti berkata sopan santun dan melalui metode keteladanan ini menjadikan anak-anak lebih mudah menyerap karakter Islam.

2. Peran guru sebagai pembimbing

Peran guru sebagai pembimbing di PAUD IT Nurul Fikri Banjarbaru, seperti yang penulis lihat guru menjalankannya dengan perasaan sabar dalam membimbing setiap anak karena dapat kita ketahui bahwa setiap anak memiliki tingkah laku yang berbeda-beda, oleh karena itu guru menjalankan perannya dengan usaha yang terbaiknya dalam proses bimbingannya. Pada proses

bimbingan tersebut, guru melakukan pendampingan langsung, memberikan arahan langkah demi langkah, serta memberikan bimbingan personal sesuai karakteristik anak. Guru secara sabar membimbing anak untuk mengulang-ulang praktik ibadah dan adab tersebut agar menjadi sebuah kebiasaan (*habituation*) yang melekat, sehingga membentuk karakter Islam yang disiplin dan taat beribadah dalam diri anak.

Sejalan dengan ustadzah YS selaku kepala sekolah di PAUD IT Nurul Fikri menyampaikan bahwa:

“guru sebagai pembimbing dan pembiasaan seperti membimbing anak melaksanakan do’a harian, wudhu, shalat dhuha, dan mengaji. Serta membiasakan anak berdoa sebelum belajar dan makan dan minum menggunakan tangan kanan”. (CWKS.1.8).⁷⁵

Hal ini sesuai dengan yang di sampaikan oleh ustadzah NH bahwa:

“Pada pelaksanaannya, peran pembimbing ini tidak hanya menasar pada aspek ibadah ritual, melainkan dengan aspek pembentukan akhlak mulia melalui pendekatan langsung kepada anak. Ketika memahami nilai moral Islami yang ditanamkan diantaranya ada kejujuran, tanggung jawab, disiplin, sopan santun, tolong menolong, sabar dan rasa syukur, serta menyayangi sesama teman”. (CWUB1.1.12).⁷⁶

⁷⁵ Catatan Wawancara Kepala Sekolah 1.8

⁷⁶ Catatan Wawancara Ustadzah B1.1.12



Gambar 4.3 Guru memberi pendekatan akhlak (DLFKPKI.5.8).⁷⁷

Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan ustadzah RK bahwa:

“pendekatan langsung ke anak biasanya dengan mengkaitkan cerita misalnya ada yang suka berbohong nanti akan seperti ini dan kadang sering juga dikaitkan dengan al-qur’an kadang anak bertanya artinya pas sedang hapalan dan pernah dapat ayat tentang berbohong perilakunya orang-orang kafir jadi anak kalau ada temannya berbohong tidak mau mengakui kesalahan biasanya akan ditanya nah kalau berbohong itu nanti kayak apa jadi orang kafir, anak itu ingat dari cerita, contoh langsung, dan dari belajar dari ayat saat sedang hapalan”. (CWUB3.3.6).⁷⁸

Hal ini di pertegas oleh kepala sekolah ustadzah YS menambahkan bahwa :

“PAUD IT Nurul Fikri Banjarbaru telah menyiapkan berbagai metode dan panduan khusus untuk mendukung guru dalam menanamkan karakter Islam pada anak usia dini. Panduan utama sekolah memiliki beberapa dokumen dan perangkat dalam penerapan karakter Islam seperti, panduan implementasi, kurikulum PAUD, buku pedoman, SOP pembiasaan harian seperti, tata cara pelaksanaan do’a pagi, shalat dhuha, dan sedekah jum’at”. (CWKS.1.7).⁷⁹ Karakter dibentuk melalui rutinitas yang terprogram. Guru membiasakan anak melakukan aktivitas ibadah harian seperti shalat Dhuha, doa sebelum dan sesudah belajar, serta praktik wudhu secara berulang hingga menjadi perilaku yang melekat pada diri anak.

⁷⁷ Dokumentasi Lapangan (foto) Kegiatan Penanaman Karakter Islam.5.8

⁷⁸ Catatan Wawancara Ustadzah B3.3.6

⁷⁹ Catatan Wawancara Kepala Sekolah 1.8

Berikut ini deskripsi pelaksanaan peran guru dalam penanaman karakter Islami pada anak dengan melalui metode pembiasaan pada kelompok B di PAUD IT Nurul Fikri Banjarbaru:

a) wudhu dan shalat dhuha



Gambar 4.4 Guru membimbing anak-anak berwudhu (DLFKPKI.5.2).⁸⁰

Berdasarkan hasil observasi, guru memang membimbing anak dalam melaksanakan berwudhu setiap hari. Dapat menjadikan anak berperilaku disiplin dalam hal ibadah, anak-anak langsung menuju ke tempat wudhu sambil di bimbing oleh ustadzah dari anak-anak kelas KB sampai anak-anak kelas TK setelah seluruh anak-anak selesai berwudhu anak lanjut berbaris di lapangan yakni sambil membaca do'a masuk kelas di pimpin oleh ustadzah IS selaku guru kelas TK B2 untuk membaca do'a masuk kedalam kelas, do'a sebelum belajar serta surah surah pendek yang sudah di hapal seperti surah An-nnas dan surah lainnya, setelah itu mengucapkan 7 kebiasaan anak indonesia sehat serta menyayikan lagu tepuk nurul fikri dan lagu pembiasaan Islami "Anak Sholeh".

⁸⁰ Dokumentasi Lapangan (foto) Kegiatan Penanaman Karakter Islam.5.2



Gambar 4.5 Sikap pembiasaan anak sholat (DLFKPKI.5.3).⁸¹

Berdasarkan pengamatan observasi, anak-anak sedang melakukan sholat dhuha dengan tertib sambil di dampingi oleh ustadzah NH, kegiatan ini merupakan kegiatan pembiasaan pagi sebelum memulai kegiatan belajar. Hasil observasi dilapangan yang penulis lihat pada kegiatan pembiasaan sholat dhuha, setelah itu ustadzah NH memilih 1 anak laki-laki untuk memimpin sholat dhuha sambil didampingi setelah selesai di lanjutkan dengan membaca sholawat setelah itu membaca surah-surah pendek serta di lanjutkan bacaan do'a ibu bapa setelah selesai dilanjutkan dengan membaca asmaul-husna dan diakhiri dengan membaca hadist kata-kata yang baik seluruh rangkaian kegiatan sholat dhuha di dampingi oleh ustadzah NH dari awal hingga akhir kegiatan, saat diakhir kegiatan dan bacaan doa-do'a dipimpin oleh ustadzah NH dan diikuti oleh peserta didik.

b) kemandirian dan tanggung jawab anak melipat sajadah sendiri



Gambar 4.6 Sikap pembiasaan anak melipat sajadah sendiri (DLFKPKI.5.4).⁸²

⁸¹ Dokumentasi Lapangan (foto) Kegiatan Penanaman Karakter Islam.5.3

⁸² Dokumentasi Lapangan (foto) Kegiatan Penanaman Karakter Islam.5.4

Berdasarkan pengamatan observasi bahwa metode pembiasaan ini terbukti mampu melatih kemandirian anak-anak yang sedang merapikan sajadahnya sendiri tanpa bantuan dari guru. Hal ini diperkuat oleh pernyataan ustadzah RK dalam wawancara menyampaikan bahwa :

“Iya, seperti saat ada anak yang mengucapkan salam,merapikan sajadah dan mungkena,mau berbagi dengan teman,dan meminta maaf dengan begitu anak sudah mulai memahami perilaku baik”. (CWUB3.3.19).⁸³

Dapat disimpulkan bahwa guru bukan hanya sebagai contoh teladan yang baik bagi anak tetapi sebagai pembimbing untuk anak dalam mengarahkan ke hal yang belum diketahui oleh anak dengan pengajaran pembiasaan kepada anak dapat menjadikan anak terbiasa dengan perilaku yang baik.

c) peduli sosial (Sedekah Jum'at)



Gambar 4.7 Sikap pembiasaan berbagi (DLFKPKI.5.5).⁸⁴

Berdasarkan hasil wawancara kepada ustadzah NH menyampaikan bahwa:
“pembiasaan untuk bersedekah setiap satu minggu sekali yang dilaksanakan pada hari jum'at, pembiasaan ini berjalan dengan sangat baik dalam

⁸³ Catatan Wawancara Ustadzah B3.3.19

⁸⁴ Dokumentasi Lapangan (foto) Kegiatan Penanaman Karakter Islam.5.5

mendukung guru menjalankan perannya sebagai pembimbing pada penanaman karakter Islam dalam sikap saling berbagi. Dengan melalui kegiatan rutin bernuansa Islam seperti pembiasaan terkait ibadah serta memberikan keteladanan dengan mencontohkan dan mengajarkan nilai kejujuran, disiplin, dan sopan santun dalam kehidupan sehari-hari". (CWUB1.1.10).⁸⁵

d) Pembiasaan mengaji



Gambar 4.8 Pembiasaan anak mengaji (DLFKPKI.5.6).⁸⁶

Berdasarkan pengamatan observasi, menunjukkan anak-anak sedang mengaji buku *ilmu wa ru'han*, kegiatan ini merupakan kegiatan pembiasaan pagi sebelum memulai kegiatan pembelajaran, guru mulai mengikat meja untuk persiapan mengaji ustadzah IS mulai membagi anak menjadi 2 kelompok, 1 kelompoknya dengan ustadzah IS dan kelompok satunya lagi dengan guru pendamping, diawali dengan adab dalam memegang buku *ilmu wa ru'han* setelah itu satu persatu anak di panggil untuk mengaji dan menghafal surah-surah pendek yang sesuai karakteristik peserta didik.

e) kemandirian selesai makan bersama



⁸⁵ Catatan Wawancara Ustadzah B2.2.1

⁸⁶ Dokumentasi Lapangan (foto) Kegiatan Penanaman Karakter Islam.5.6

Gambar 4.9 Pembiasaan mencuci dan menyapu bekas makan (DLFKPKI.5.7).⁸⁷

Berdasarkan pengamatan observasi, pembiasaan terakhir dalam penanaman karakter mandiri dan karakter tanggung jawab pada anak melalui kegiatan setelah makan bersama.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ustadzah RK mengatakan bahwa:

“Anak-anak mulai mencuci wadah mangkuk plastik bekas ia makan sendiri lalu sebagian anak pun ada yang sudah selesai makan ada yang belum selesai makan, anak yang sudah selesai makan bersama kemudian mengantri saat mencuci wadah tersebut, kemudian setelah seluruh peserta didik selesai mencuci wadah makanan dan membersihkan tempat makanan yang berserakan dilantai dengan sapu, anak-anak dengan kesadaran sendiri langsung menyapu lantai dan mengantri untuk mencuci peralatan makan mereka tanpa harus diperintah oleh guru dengan begitu dapat melatih kebiasaan mandiri dan sikap tanggung jawab, serta membiasakan anak hidup disiplin dan mencintai kebersihan sejak usia dini”. CWUB3.3.5).⁸⁸

Dapat disimpulkan bahwa kegiatan rutin yang diatas seperti pembiasaan sholat, melipat sajadah, mengaji dan lain-lain. ini juga berhasil menumbuhkan rasa empati dan kepedulian sosial yang tinggi pada diri anak sejak dini. Mereka tidak hanya belajar tentang keagamaan dikelas tetapi langsung mempraktikkannya dalam kehidupan nyata, sehingga nilai-nilai kebaikan akan melekat pada kepribadian anak-anak.

⁸⁷ Dokumentasi Lapangan (foto) Kegiatan Penanaman Karakter Islam.5.7

⁸⁸ Catatan Lapangan Observasi Tahfidz B3.3.4, Catatan Wawancara ustadzah B3.3.5

Ibu YS selaku kepala sekolah mengatakan bahwa:

“kondisi karakter anak-anak di PAUD IT Nurul Fikri Banjarbaru saat ini alhamdulillah sudah menunjukkan pondasi yang baik dalam keislaman, hanya saja masih dalam tahap pembiasaan. Ustadzah dan orang tua perlu memberi contoh nyata Role Model, pengulangan, serta penguatan positif agar sikap disiplin, sopan santun, dan doa sehari-hari menjadi bagian dari kebiasaan hidup mereka”. (CWKS.1.14).⁸⁹

3. Peran guru sebagai motivator

Dalam peran ini, proses penanaman karakter dilakukan guru dengan cara membangun antusias anak agar mereka memiliki keinginan internal untuk berperilaku baik sesuai nilai-nilai Islam. Guru tidak hanya memberikan perintah, melainkan secara aktif memberikan dorongan psikologis melalui kata-kata motivasi yang menyentuh hati dan penguatan positif (*positive reinforcement*).

Proses ini diwujudkan melalui pemberian apresiasi secara langsung setiap kali anak berhasil menunjukkan sikap terpuji, seperti bersabar saat mengantre, berbagi mainan dengan teman, atau merapikan peralatan ibadah. Guru memberikan pujian yang spesifik, seperti "Masya Allah, hebat sekali sudah mau berbagi, memberikan stiker bintang" yang bertujuan untuk menanamkan rasa percaya diri anak bahwa berbuat baik adalah suatu hal yang membahagiakan. Dengan pemberian motivasi yang konsisten, anak akan merasa dihargai, sehingga muncul keinginan dari dalam diri

⁸⁹ Catatan Wawancara Kepala Sekolah.1.14

sendiri untuk terus mengulangi perilaku Islami tersebut hingga menjadi karakter yang melekat.

Guru sebagai motivator dan penguat karakter dengan memberikan motivasi, memberikan cara apresiasi ketika anak mengamalkan doa atau berperilaku baik dengan mengucapkan “masyaallah anak-anak ustadzah hebat”. (CWKS.1.8).⁹⁰



Gambar 4.10 Guru memberikan motivasi dan apresiasi (DLFKPKI.5.9).⁹¹

Berdasarkan pengamatan observasi, menunjukkan anak-anak diajak melakukan kegiatan bermain menebak buah yang sudah disediakan oleh ustadzah NH mencontohkan terlebih dahulu kegiatan bermain tersebut semua anak pun melihat apa yang sudah dicontohkan oleh ustadzah NH kegiatan menebak buah yang di buat ke dalam kardus dengan mata tertutup setelah selesai mencontohkan ustadzah NH memanggil satu persatu anak mulai bergantian melakukan kegiatan tersebut dengan memasukkan tangan ke dalam kardus yang sudah ada buah apel dan pisang dalam keadaan mata tertutup sambil mengatakan buah apel atau buah pisang, ustadzah NH memanggil 1 orang anak laki-laki ataupun anak perempuan secara bergantian lalu mulai melakukan kegiatan bermain terserbut dengan tertib, saat subjek K yang

⁹⁰ Catatan Wawancara Kepala Sekolah 1.8

⁹¹ Dokumentasi Lapangan (foto) Kegiatan Penanaman Karakter Islam.5.9

melakukan kegiatan tersebut ia langsung saja menyebutkan “buah pisang” lalu ustadzah NH memberikan apresiasi “masyaallah hebat”.

Hal tersebut di perkuat dari hasil wawancara dengan ustadzah IS bahwa: *“Bisa diapresiasi dengan kalimat pujian ,reward harian berbentuk stiker bintang, ada juga reward dibuku penghubung harian anak”*.(CWUB2.2.6).⁹²

Dari hasil wawancara dapat penulis simpulkan bahwa peran guru sebagai motivaor dalam menanamkan karakter Islam dapat membuat anak semangat dan mendorong anak mengulang perilaku positif seperti, berkata jujur, berdoa, dan sopan santun. Melalui kebiasaan baik dapat menumbuhkan rasa percaya diri anak untuk mencoba serta melakukan hal-hal yang baik sehingga nilai karakter Islam dapat tertanam dan menjadi kebiasaan anak dalam aktivitas sehari-hari.

4. Peran guru sebagai fasilitator

Menanamkan karakter Islam pada anak usia dini guru berperan sebagai fasilitator dengan menyediakan berbagai sarana dan lingkungan belajar untuk mendukung pembentukan karakter Islam. Sebagai fasilitator, guru berupaya menyiapkan ekosistem dan sarana pendukung yang mempermudah anak dalam mempraktikkan karakter Islam. Proses penanaman karakter di sini dilakukan dengan cara menyediakan lingkungan yang kondusif bagi tumbuh kembang akhlak. Guru memfasilitasi kebutuhan anak dengan menyiapkan media belajar yang mendukung,

⁹² Catatan Wawancara Ustadzah B2.2.6

seperti sajadah yang bersih, buku doa harian yang menarik, serta ruang ibadah yang nyaman.

Lebih dari sekadar menyediakan alat, guru juga memfasilitasi terjadinya interaksi sosial yang sehat. Saat terjadi konflik antar-anak, misalnya berebut mainan, guru hadir sebagai fasilitator untuk menjembatani komunikasi. Guru memfasilitasi anak untuk mencari solusi yang Islami, seperti mengajarkan anak untuk berlapang dada dan meminta maaf. Dengan cara ini, guru menyediakan ruang bagi anak untuk melatih kesabaran, kejujuran, dan tanggung jawab dalam situasi nyata, sehingga karakter Islam tidak hanya dipelajari secara teoritis, tetapi langsung dipraktikkan dalam interaksi keseharian mereka di sekolah.

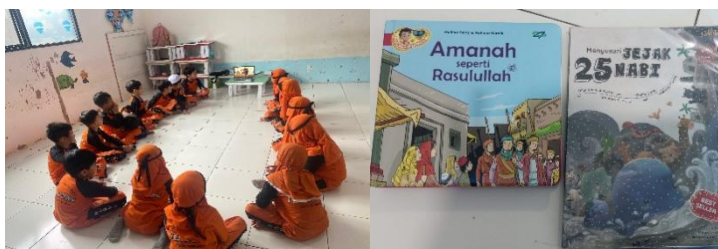
Berdasarkan hasil wawancara bersama ustadzah YS selaku kepala sekolah menyampaikan bahwa:

“fasilitas yang mendukung pembiasaan karakter Islam antara lain buku materi plus, buku penghubung, ruang kelas yang kondusif dan bernuansa Islam, sarana ibadah seperti tempat wudhu, media pembelajaran Islam (poster adab, do’a harian, dan kisah teladan), serta lingkungan sekolah yang bersih, aman, dan tertib”.
(CWKS.1.13).⁹³

⁹³ Catatan Wawancara Kepala Sekolah.1.13



Gambar 4.11 Poster dan pesan Islami sebagai media penanaman karakter Islam pada anak. (DLFSDP.3.10).⁹⁴



Gambar 4.12 Peran guru sebagai fasilitator dalam menyediakan media pembelajaran buku cerita (DLFKPKI.5.10).⁹⁵

Berdasarkan hasil wawancara bersama ustadzah YS menyampaikan bahwa:

“Peran guru sebagai fasilitator melalui media pembelajaran yang menarik dan melalui lingkungan belajar yang kondusif bagi peserta didik, selain itu guru juga menyiapkan media pembelajaran berupa buku cerita yang berjudul”Amanah Rasulullah dan Jejak 25 nabi”. Dengan menyediakan fasilitas dan media yang menarik dapat mempermudah anak memahami nilai-nilai karakter budi pekerti yang baik. Aktivitas yang paling sering digunakan guru kelompok B dalam menanamkan karakter Islam adalah pembiasaan harian, keteladanan guru, doa bersama, cerita

⁹⁴ Dokumentasi Lapangan (foto) Sarana dan Prasarana.3.10

⁹⁵ Dokumentasi Lapangan (foto) Kegiatan Penanaman Karakter Islam.5.10

Islami, serta praktik langsung adab dan akhlak dalam kegiatan tersebut dilakukan secara konsisten dan disesuaikan dengan tahap perkembangan anak". (CWKS.1.10).⁹⁶

Hal ini sejalan dengan ustadzah RK menyatakan bahwa:

"Pembelajaran difasilitasi "menggunakan buku, pembelajaran lewat ayat al-qur'an, cerita-cerita nabi dan lewat menggunakan tv untuk menonton". (CWUB3.3.11).⁹⁷

Senada dengan hal tersebut yang di ungkapkan oleh ustadzah NH bahwa:

"Dengan melalui penyediaan "buku cerita Islami, menonton video kisah nabi dan kisah sahabat nabi".(CWUB1.1.11).⁹⁸

Dengan penyediaan media yang bervariasi ini tentu sangat efektif dalam perkembangan anak, sebagaimana yang ditegaskan oleh ustadzah IS bahwa:

"Dengan memanfaatkan media pembelajaran seperti cerita bergambar, video edukatif Islami, lagu-lagu Islami dengan melalui media anak menjadi lebih mudah memahami nilai kejujuran, sopan santun, tolong menolong, dan rasa hormat". (CWUB2.2.11).⁹⁹

⁹⁶ Catatan Wawancara Kepala Sekolah.1.10

⁹⁷ Catatan Wawancara Ustadzah B3.3.11

⁹⁸ Catatan Wawancara Ustadzah B1.1.11

⁹⁹ Catatan Wawancara Ustadzah B2.2.11

Dapat disimpulkan bahwa peran guru sebagai fasilitator yang diperankan oleh para ustadzah terwujud secara konsisten dengan melalui berbagai macam media cetak dan audio-visual agar dapat tertanam nilai moral pada diri anak.

Evaluasi merupakan proses penting untuk melihat keberhasilan pada program penanaman nilai-nilai karakter Islam dan moral pada anak seusia dini. Kegiatan evaluasi ini dilakukan guru dengan mengumpulkan data-data dan informasi mengenai keberhasilan kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan melalui observasi harian, buku penghubung, asesmen ceklis, dan catatan naratif pada peranan guru sebagai evaluator.

5. Peran guru sebagai evaluator

Proses penanaman karakter Islam tidak akan maksimal tanpa adanya fungsi evaluasi yang berkelanjutan. Sebagai evaluator, guru melakukan pengamatan cermat terhadap perkembangan perilaku setiap anak setiap harinya. Proses evaluasi ini tidak dilakukan untuk menghakimi, melainkan untuk memahami sejauh mana anak telah menginternalisasi nilai-nilai Islam yang diajarkan.

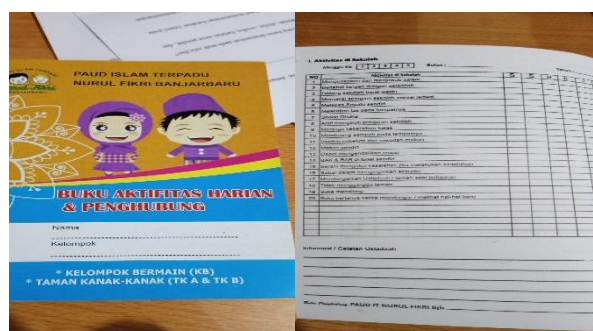
Guru melakukan evaluasi dengan cara memantau perubahan perilaku anak secara personal, mencatat kemajuan dalam aspek ibadah maupun adab, dan memberikan refleksi. Jika guru melihat adanya perilaku yang belum sesuai, guru akan melakukan evaluasi dengan cara yang edukatif, yakni memberikan nasihat lembut atau mendiskusikan kembali dengan anak tentang mengapa perilaku tertentu kurang baik menurut tuntunan Islam. Melalui proses evaluasi yang sabar dan persuasif ini, guru dapat memastikan bahwa penanaman karakter tetap berada pada jalur yang benar, serta

memberikan arahan tambahan bagi anak yang membutuhkan bimbingan lebih intensif. Secara keseluruhan, peran guru sebagai evaluator menjadi titik kontrol yang memastikan bahwa keteladanan, pembiasaan, dan motivasi yang telah diberikan benar-benar membuahkan hasil berupa perubahan karakter ke arah yang lebih baik.

Hasil wawancara bersama ustadzah YS selaku kepala sekolah menyatakan bahwa:

“Ya, sekolah secara rutin melakukan evaluasi terhadap keberhasilan penanaman karakter Islam pada anak melalui observasi harian dicatat dalam buku penghubung, catatan perkembangan, refleksi guru, serta komunikasi dengan orang tua. Hasil evaluasi tersebut digunakan sebagai dasar perbaikan dan penguatan pembiasaan karakter Islami disekolah”. (CWKS.1.17).¹⁰⁰

Pada keterangan di atas salah satu evaluasi dan pemantauan yang dilakukan oleh guru adalah buku penghubung pada gambar di bawah ini.



Gambar 4.13 Buku penghubung (CDFE.6.1).¹⁰¹

¹⁰⁰ Catatan Wawancara Kepala Sekolah.1.17

¹⁰¹ Catatan Dokumentasi (foto) Evaluasi.6.1

Dengan melalui buku penghubung ini, dapat mempermudah guru dalam mengevaluasi sekaligus menanamkan karakter Islam di sekolah maupun di rumah. hal ini dikarenakan buku tersebut menghubungkan aktivitas di rumah dan disekolah jadi dengan adanya buku penghubung ini tentu guru akan melihat perkembangan anak setiap harinya

Sebagaimana, hasil dari wawancara bersama para ustadzah kelompok B yaitu ustadzah NH, ustadzah IS, ustadzah RK mengatakan bahwa:

“Ya, sangat membantu agar karakter yang ditanamkan disekolah dapat diperkuat kembali dirumah dengan kerja sama antara guru dan orang tua, karna orang tua juga berperan aktif membimbing anak di rumah karna ada buku penghubung itu”. (CWUB2.2.16, CWUB1.1.16, CWUB3.3.16).¹⁰²

sependapat dengan kebijakan sekolah tersebut, ustadzah NH selaku wali kelas kelompok B mengatakan bahwa:

“Proses evaluasi ini berjalan sehari-hari didalam kelas, “biasanya dengan melalui observasi harian dapat terlihat dari sikap keseharian anak apakah ada perubahan dalam kegiatan tersebut”.(CWUB1.1.18)¹⁰³

Hal ini serupa dengan hasil wawancara ustadzah RK menyampaikan bahwa:

“karena diberi catatan juga misalnya hari ini si A membuat sesuatu yang tidak sesuai biasanya akan di kasih tau apakah besok itu akan sama kejadiannya nah ketika

¹⁰² Catatan Wawancara Ustadzah B2.2.16,Catatan Wawancara Ustadzah B1.1.16,Catatan Wawancara Ustadzah B3.3.16

¹⁰³ Catatan Wawancara Ustadzah B1.1.18

ada kejadian yang sama perlu diberi tahu lagi dan kalau tidak cukup akan diberi pemahaman bahwa ini akan ada dampaknya seperti ustadzah sudah sampaikan, dampaknya apa berarti tidak apa diberi hukuman ringan seperti duduk sendiri sesuai peraturan yang disepakati". (CWUB3.3.18).¹⁰⁴

Selain itu, peran guru sebagai evaluator bukan hanya pada observasi tetapi pada lembar asesmen ceklis dan catatan naratif, berdasarkan penerapannya instrumen evaluasi lembar asesmen ceklis dalam pembelajaran harian di buat.

Berdasarkan hasil wawancara bersama ustadzah IS menambahkan bahwa: *"Jadi di RPPH itu ada jati diri dan nilai agama sama dasar-dasar literasi itu selalu ada dalam satu pekan, cuman nanti diganti-ganti dikarenakan capaian banyak setelah itu untuk penilaiannya misalkan 1.3.1 murid terbiasa menjaga keselamatan dirinya, hari senin ini belum muncul bisa jadi nanti hari lainnya sudah muncul dalam penanaman karakter tapi semisalnya banyak yang belum muncul pekan depan bisa diulangi lagi dan kalau pun semuanya sudah banyak muncul pada diri anak akan di lanjutkan biasanya tapi biasanya yang paling banyak muncul itu di hari terakhir dengan melihat perubahan perilaku anak dari waktu ke waktu dengan melalui catatan perkembangan harian, komunikasi dengan orang tua, serta memberikan contoh secara terus-menerus". (CWUB2.2.18).¹⁰⁵* pada gambar di bawah ini:

¹⁰⁴ Catatan Wawancara Ustadzah B3.3.18

¹⁰⁵ Catatan Wawancara Ustadzah B2.2.18

[illegible]

Gambar 4.14 Lembar asesmen ceklis (CDFE.6.2).¹⁰⁶

Melalui lembar asesmen ceklis di atas, guru dapat melihat perkembangan nilai-nilai Islami setiap anak secara menyeluruh. Asesmen ceklis dalam instrumen penilaian ini menjadi acuan bagi guru sebagai evaluator dalam menentukan apakah dari semua metode yang di terapkan oleh guru memberikan keberhasilan atau masih memerlukan pengulangan dalam penanaman karakter Islam pada periode pembelajaran berikutnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ustadzah NH menyatakan bahwa:

“Melalui catatan naratif untuk mendokumentasikan respons anak terhadap arahan dan perubahan perilaku yang terjadi dari waktu ke waktu secara lebih dalam dengan adanya catatan naratif tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap data tetapi menjadi instrumen refleksi bagi kami dalam menilai efektivitas pendekatan yang di berikan”. (CWUB1.1.18).¹⁰⁷ Pada gambar di bawah ini:

¹⁰⁶ Catatan Dokumentasi (foto) Evaluasi.6.2

¹⁰⁷ Catatan Wawancara Ustadzah B1.1.18

No	Bulan	Catatan Naratif
1	Desember 2019	1.1. Anak laki-laki yang sedang bermain di halaman belakang rumah. Anak tersebut sedang bermain dengan teman-temannya. Anak tersebut sedang bermain dengan teman-temannya. Anak tersebut sedang bermain dengan teman-temannya.
2	Desember 2019	2.1. Anak laki-laki yang sedang bermain di halaman belakang rumah. Anak tersebut sedang bermain dengan teman-temannya. Anak tersebut sedang bermain dengan teman-temannya. Anak tersebut sedang bermain dengan teman-temannya.
3	Desember 2019	3.1. Anak laki-laki yang sedang bermain di halaman belakang rumah. Anak tersebut sedang bermain dengan teman-temannya. Anak tersebut sedang bermain dengan teman-temannya. Anak tersebut sedang bermain dengan teman-temannya.
4	Desember 2019	4.1. Anak laki-laki yang sedang bermain di halaman belakang rumah. Anak tersebut sedang bermain dengan teman-temannya. Anak tersebut sedang bermain dengan teman-temannya. Anak tersebut sedang bermain dengan teman-temannya.
5	Desember 2019	PRAMUKA PRABANDIA DAN OUTDOOR

Gambar 4.15 Lembar asesmen naratif (CDFE.6.3).¹⁰⁸

Melalui lembar asesmen catatan naratif di atas, terlihat bahwa guru menjalankan perannya sebagai evaluator secara berkala dengan mengamati, mendokumentasi setiap perkembangan anak yang positif seperti membedakan ciptaan Tuhan dan buatan manusia selama proses pembelajaran harian berlangsung.

Menarik kesimpulan yang di atas menunjukkan bahwa dari proses evaluasi yang dilakukan oleh guru bersifat berkelanjutan, guru tidak hanya menilai hasil akhir tetapi melihat proses perubahan perilaku pada anak hari demi hari untuk memastikan bahwa nilai-nilai Islami benar-benar tertanam pada diri anak.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Peran Guru Dalam Menanamkan Karakter Islam Anak Usia Dini

Pada proses penanaman karakter Islam pada anak usia dini di PAUD IT Nurul Fikri Banjarbaru memiliki berbagai metode yang digunakan oleh guru dalam mewujudkan keberhasilan karakter Islami yang tertanam dalam diri anak. Hal tersebut tidak lepas dari faktor pendukung dan faktor penghambat dalam setiap prosesnya:

¹⁰⁸ Catatan Dokumentasi (foto) Evaluasi.6.3

a. Faktor Pendukung penanaman karakter Islam

1) Adanya kerja sama antara pendidik dan orang tua

Kolaborasi dengan orang tua murid adalah salah satu faktor penting untuk bisa memastikan nilai-nilai karakter Islami yang diajarkan disekolah juga diterapkan di rumah.

Berikut keterangan dari ibu YS menyampaikan bahwa:

“Kerja sama guru dan orang tua sudah terjalin cukup baik melalui komunikasi rutin wa pribadi ataupun di grup wa dan dukungan terhadap program sekolah seperti parenting Islami atau taklim POMG yang diadakan setiap satu bulan sekali serta penyamaan persepsi agar nilai-nilai Islam yang tanamkan di sekolah dapat dilanjutkan secara konsisten dirumah”.(CWKS.1.19).¹⁰⁹

2) Sarana dan prasarana memadai

Dalam penanaman karakter Islam pada anak tentu tidak akan berjalan dengan baik jika sarana dan prasarana di sekolah PAUD IT Nurul Fikri Banjarbaru tidak menyediakan secara baik, Peran kepala sekolah sebagai mengepalai tentunya pasti akan memperhatikan aspek kenyamanan dan kelancaran disekolah.

¹⁰⁹ Catatan Wawancara Kepala Sekolah.1.19

Berikut ini keterangan ibu YS selaku kepala sekolah PAUD IT Nurul Fikri Banjarbaru mengatakan bahwa:

“Di PAUD IT Nurul Fikri Banjarbaru, sarana dan prasarana merupakan bagian penting dalam mendukung proses penanaman karakter Islami pada anak usia dini. Sekolah berkomitmen menyediakan lingkungan yang aman, nyaman, dan religius agar nilai-nilai Islam dapat tumbuh secara alami melalui pembiasaan sehari-hari. seperti ruang kelas bernuansa Islami, ruang kelas yang representatif yang bisa di gunakan untuk beribadah/shalat berjamaah, perpustakaan mini, media pembelajaran Islami interaktif seperti (LCD projector, speaker, dan video edukasi Islami anak), lingkungan sekolah terdapat tempat cuci tangan dan area bermain”.(CWKS.1.20).¹¹⁰

3) Keteladanan dari pendidik

Selain dari kerja sama antara pendidik dan orang tua dan sarana prasarana, keberadaan guru sebagai *role model* di sekolah jadi faktor pendukung yang sangat penting, Hal ini didasari pada karakteristik anak usia dini yang belajar lewat proses peniruan yang apa mereka lihat dalam sehari-hari.

Sejalan dengan hal tersebut, ustadzah RK selaku wali kelas tahfid B menegaskan bahwa:

“keteladanan dari guru juga sangat membantu dalam penanaman karakter Islami pada anak”. (CWUB3.3.20).¹¹¹

¹¹⁰ Catatan Wawancara Kepala Sekolah.1.20

¹¹¹ Catatan Wawancara Ustadzah B3.3.20

Berdasarkan hasil observasi, penanaman karakter Islami melalui keteladanan guru terlihat sejak awal anak berdatangan disekolah, proses ini dimulai ketika para ustadzah sedang menyambut kehadiran anak secara hangat di gerbang masuk sekolah dengan diiringi oleh lantunan ayat-ayat suci Al-Qur'an diseluruh area sekolah. kemudian dilanjutkan dengan berbaris di halaman sekolah dengan pembiasaan membaca do'a sebelum masuk kedalam kelas, do'a sebelum belajar serta surah surah pendek yang sudah di hapal seperti surah An-nas dan surah lainnya, setelah itu mengucapkan 7 kebiasaan anak Indonesia sehat serta menyayikan lagu tepuk nurul fikri dan lagu pembiasaan Islami "Anak Sholeh", dengan penerapan ini terlihat bagaimana seorang guru secara konsisten mempraktikkan akhlak mulia disekolah seperti lewat pembiasaan menyapa hangat anak saat datang kesekolah, berkomunikasi dengan sopan, menunjukkan kedisiplinan dan tepat waktu dalam beribadah.

Berdasarkan hasil penelitian dilapangan penulis menemukan ada beberapa faktor penghambat yang menjadi tantangan nyata yang dihadapi oleh pihak sekolah dalam proses penanaman karakter Islam pada anak usia dini tidak selalu berjalan tanpa adanya hambatan.

Hal ini sejalan dengan apa yang di sampaikan oleh ustadzah YS selaku kepala sekolah di PAUD IT Nurul Fikri Banjarbaru menegaskan bahwa:

"Tantangan yang sering dihadapi guru dalam menanamkan karakter Islami pada anak usia dini di PAUD IT Nurul Fikri Banjarbaru, diantaranya konsistensi anak (misalnya, hari ini anak bisa hafal doa sebelum makan, besoknya lupa lagi atau terburu-buru langsung makan), perbedaan latar belakang keluarga, keteladanan

dilingkungan, perhatian anak yang mudah teralihkan, keterbatasan waktu belajar disekolah, tantangan era digital, perbedaan karakter individu anak. Tantangan terbesar guru adalah membangun konsistensi, dukungan lingkungan, dan metode pembelajaran yang menyenangkan agar nilai-nilai Islami yang benar-benar tertanam dalam diri anak”. (CWKS.1.15).¹¹²

b. Faktor Penghambat penanaman karakter Islam

1) Kurangnya konsistensi dan perhatian orang tua di rumah

Berdasarkan hasil wawancara bersama ustadzah NH dan ustadzah IS mengatakan bahwa:

“Ketidakseimbangan antara pembiasaan nilai Islami di lingkungan sekolah dan di lingkungan rumah menjadi faktor hambatan yang utama. Ketika sampai di rumah, nilai-nilai penanaman karakter tersebut tidak diingatkan kembali oleh sebagian dari orang tua murid. Hal ini terjadi karena keterbatasan perhatian orang tua dalam menjaga konsistensi pembentukan karakter anak di luar jam sekolah”. (CWUB1.1.20 dan CWUB2.2.20).¹¹³

2) Penggunaan gadget yang berlebihan

Berdasarkan wawancara dengan ustadzah NH selaku wali kelas B1 menyampaikan bahwa:

¹¹² Catatan Wawancara Kepala Sekolah.1.15

¹¹³ Catatan Wawancara Ustadzah B1.1.20 dan Catatan Wawancara Ustadzah B2.2.20

“penggunaan gadget yang berlebihan bisa membuat anak tidak terkontrol seperti durasi menonton televisi yang berlebihan ataupun penggunaan handphone dan media elektronik lainnya, hal ini yang merupakan salah satu hambatan yang rata-rata paling mempengaruhi sikap anak-anak”. (CWUB1.1.20).¹¹⁴

3) Karakteristik anak yang berbeda-beda

Menurut ustadzah IS menyampaikan bahwa:

“Selain dari itu faktor dari lingkungan luar dan keluarga juga sangat mempengaruhi keberhasilan pembentukan karakter pada anak. Hambatan yang utama sering kali muncul saat adanya perbedaan pembiasaan antara di sekolah dan di lingkungan.” (CWUB2.2.20).¹¹⁵

Kondisi tersebut di perkuat oleh ustadzah RK selaku wali kelas tahfidz B menyatakan bahwa:

“dari perbedaan pembiasaan disekolah dan dirumah misalnya disekolah anak dibiasakan disiplin tetapi di rumah kurang mendapat penguatan, maka sering merasa bingung dan sulit konsisten selain itu, pengaruh dari lingkungan sekitar, penggunaan gadget, dan karakter setiap anak yang berbeda-beda juga menjadi tantangan tersendiri bagi para guru”. (CWUB3.3.20).¹¹⁶

¹¹⁴ Catatan Wawancara Ustadzah B1.1.20

¹¹⁵ Catatan Wawancara Ustadzah B2.2.20

¹¹⁶ Catatan Wawancara Ustadzah B3.3.20

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Pada penyajian data yang mengenai peran guru dalam menanamkan karakter Islam pada anak usia dini serta faktor pendukung dan penghambat penanaman karakter tersebut. pada akhirnya memberikan gambaran kepada penelitian ini. Penemuan-penemuan yang didapatkan di lapangan adalah sebagai berikut:

1. Peran Guru Dalam Menanamkan Karakter Islam Pada Anak Usia Dini Di PAUD IT Nurul Fikri Banjarbaru

Menurut ahli dalam Islam, keberadaan guru adalah figur yang mendapatkan penghormatan tinggi untuk bisa meneruskan tugas para nabi untuk menyampaikan ilmu serta dapat membentuk akhlak umat manusia. Adapun menurut Mashudi yang mengutip dari Abdullah mengatakan bahwa guru diuntut menjadi benteng moral untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan kompetensi abad ke-21 seperti *collaboration*, *critical thinking*, dan *digital literacy* tanpa hilangnya esensi spritualitasnya. Dengan begitu, guru bukan hanya mengajar di dalam kelas tapi juga mendidik melalui penghayatan nilai, bimbingan personal, dan keteladanan.¹¹⁷ Berdasarkan penemuan peneliti yang didapatkan bahwa peran guru di PAUD IT Nurul Fikri Banjarbaru mempunyai 5 kategori sebagai berikut:

1) Peran guru sebagai *role model*

Berdasarkan penyajian data, peran guru bukan hanya untuk mentransfer

¹¹⁷ M. Mashudi et al., *Guru Dan Pendidikan Karakter Islam: Antara Konsep, Praktek, Dan Implementasi* (CV Eureka Media Aksara, 2025), <https://books.google.co.id/books?id=aEWyEQAAQBAJ>.

ilmu tetapi sebagai *role model* yang perilakunya akan ditiru oleh peserta didik. Guru sebagai contoh yang nyata dalam menunjukkan perilaku yang baik, berbicara lembut dan tidak kasar, dan berpakaian menutup aurat serta menunjukkan sikap disiplin, sabar, dan santun. Kehadiran guru sebagai *role model* yang konsisten, baik dalam aspek bersikap maupun kematangan emosional, menjadi acuan bagi peserta didik.

Dalam melaksanakan peranan guru sebagai *role model*, PAUD IT Nurul Fikri Banjarbaru menggunakan pendekatan melalui metode keteladanan secara langsung dalam kegiatan sehari-hari. Metode keteladanan merupakan cara yang efektif dilakukan oleh guru karena anak adalah peniru ulung seperti memberi contohnya terlihat saat ustadzah menunjukkan sikap sopan santun dan hormat dengan mengucapkan salam saat menyambut anak datang kesekolah dan bahkan ketika sedang pembelajaran berlangsung di dalam kelas.

Dengan metode keteladanan ini tentu akan dapat menjadikan anak-anak lebih mudah menyerap karakter Islam. Hal ini sejalan dengan pendapat Albert Bandura dalam *social learning theory* yang mengatakan bahwa anak bukan hanya belajar dari pengalaman langsung, tetapi melalui pengamatan terhadap perilaku orang lain. Dengan melalui proses belajar *observasional*, anak usia dini mengamati guru sebagai model di lingkungan sosial. Kemudian mengadopsi nilai-nilai, norma sosial, dan menirukan sikap atau tindakan tersebut ke perilaku mereka sendiri.¹¹⁸

¹¹⁸ Ade Nurpriatna et al., “Konstruksi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Dalam Pandangan Syekh Sulaiman Arrasuli Melalui Teori Pembelajaran Sosial Bandura,” *Generasi Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 8, no. 2 (2025): 53–68.

Keselarasan keteladanan ustadzah di lapangan dengan konsep *social learning theory* ini dapat membuktikan bahwa pembentukan karakter Islam di PAUD IT Nurul Fikri Banjarbaru berhasil dikarenakan memberi dampak positif bagi anak.

Guru telah berhasil menjalankan perannya sebagai cerminan akhlak dan benteng moral, sehingga nilai-nilai keislaman yang bersifat abstrak diwujudkan secara nyata dalam tindakan sehari-hari anak lewat proses peniruan dan pengamatan yang dilakukan dalam keseharian anak.

2) Peran guru sebagai pembimbing

Berdasarkan penyajian data, peran guru sebagai pembimbing di PAUD IT Nurul Fikri Banjarbaru seperti yang penulis lihat menjalankan dengan rasa sabar dalam membimbing semua anak yang mempunyai tingkah karakteristik yang beragam.

Oleh karena itu guru menjalankan perannya dengan usaha yang terbaik. Menurut ibu YS menyampaikan bahwa:

guru sebagai pembimbing menerapkan program pembiasaan seperti berwudhu, membimbing anak melaksanakan doa harian, shalat dhuha, dan mengaji serta membiasakan anak berdoa sebelum belajar dan makan minum menggunakan tangan kanan. Dengan bimbingan ibadah harian tersebut, guru sebenarnya sedang membentuk kepribadian anak yang tidak hanya menyasar pada aspek ibadah ritual semata melainkan dengan aspek pembentukan akhlak mulia melalui pendekatan langsung kepada anak.

Dalam menanamkan nilai-nilai moral Islami seperti kejujuran, tanggung

jawab, disiplin, sopan santun, tolong menolong, sabar, rasa syukur, dan menyayangi sesama teman.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lenny lestari alammmy menyatakan bahwa, selain menjadi seorang teladan guru harus bisa mengambil pembimbing dalam berbagai aspek perkembangan anak. Persamaan metode pembimbingan yang di terapkan kedua lembaga yakni sama-sama menekankan program pembiasaan harian seperti, doa bersama, sopan santun, dan penumbuhan kedisiplinan. Menurut lenny yang mengutip Suyadi menegaskan bahwa bimbingan pada guru anak usia dini mempunyai fungsi pencegahan terhadap masalah karakter anak di masa depan.¹¹⁹

Untuk mengoptimalkan capaian pembentukan akhlak mulia tersebut, guru di PAUD IT Nurul Fikri Banjarbaru menggunakan metode pembiasaan sebagai berikut:

a) Guru membimbing anak-anak berwudhu

Berdasarkan hasil observasi peneliti di lapangan, melalui kegiatan rutin berwudhu dan pelaksanaan shalat dhuha secara tertib dengan pendampingan ustadzah. Anak secara langsung dapat dilatih untuk menumbuhkan karakter disiplin diri sejak dini. Pada proses pembiasaan ibadah yang peneliti amati mengajarkan anak patuh terhadap tata cara yang benar dan aturan yang di mana nanti berimplikasi pada ketertiban perilaku sehari-hari pada anak.

Hal ini sangat sejalan dengan menegakkan tata cara wudhu kepada anak

¹¹⁹ Lenny Lestary Alammy, Opan Arifudin, and Heny Chusnarin Haryanti, "Peran Guru Terhadap Perkembangan Karakter Anak Usia Dini Di PAUD TKIT Nuralima," *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan* 4, no. 12 (2025): 4721–36.

usia dini 5-6 tahun tidaklah hal yang mudah dikarenakan keterbatasan konsentrasi serta ketidakmampuan anak dalam memahami konsep yang abstrak. Sebaliknya anak-anak lebih cepat belajar ketika melihat langsung suatu tindakan dan menirukannya melalui metode demonstrasi.¹²⁰

Berdasarkan uraian di atas, aktivitas bimbingan dengan metode demonstrasi ini terbukti efektif dapat mentransformasikan konsep ibadah wudhu yang semula bersifat abstrak menjadi perilaku konkret yang bisa dipahami oleh anak usia dini. Keberhasilan ustadzah dalam menuntun setiap tahapan wudhu memberikan implikasi langsung kepada sikap disiplin harian anak di lembaga ini membentuk secara spiritual yang menyesuaikan dengan tahapan perkembangan anak.

Dengan demikian, pembiasaan wudhu di PAUD IT Nurul Fikri Banjarbaru efektif menjadi sarana dalam membentuk tata tertib perilaku yang tumbuh secara natural dengan melewati aktivitas keagamaan yang konsisten setiap hari.

b) Kemandirian dan tanggung jawab anak melipat sajadah sendiri

Indikator capaian akhlak juga terlihat melalui aspek kemandirian yang di mana, anak-anak mampu merapikan sajadah dan mungkena mereka sendiri tanpa adanya bantuan dari guru setelah selesai sholat.

Berdasarkan wawancara dengan ustadzah RK kebiasaan ini secara tidak langsung menanamkan pemahaman perilaku baik serta melatih aspek tanggung jawab terhadap barang pribadi milik sendiri. Sejalan dengan metode Montessori

¹²⁰ Ardiansyah Ardiansyah et al., "Wudhu Itu Menyenangkan 'Meningkatkan Kemampuan Berwudhu Anak Dengan Metode Demonstrasi': Studi Pada TK Negeri Pembina Baubau," *Pemberdayaan Masyarakat: Jurnal Aksi Sosial* 2, no. 2 (2025): 94–103.

bahwa mendorong kemandirian anak pada proses belajar. Maria montessori percaya bahwa harus memberikan anak-anak kebebasan memilih aktivitas yang mereka sukai dan bekerja dengan cara mereka sendiri. Montessori juga mengungkapkan bahwa “jangan pernah membantu anak dengan tugas yang mereka rasa bisa melakukannya sendiri”. Pada lingkungan montessori alat serta materi pendidikan diatur guna untuk mudah di akses oleh anak sehingga anak bisa mengelola proses belajarnya dengan mandiri.¹²¹

Aktivitas yang sederhana ini dalam melipat sajadah secara mandiri sebenarnya adalah bentuk stimulasi dari latihan regulasi diri pada anak usia dini. Yang dimana aktivitas anak dalam merapikan alat sholat seperti mungkena dan sajadah semula didasari dari kepatuhan terhadap perintah guru melainkan seiring berjalannya waktu menjadi kesadaran batin akan kewajiban pribadi dalam tanggung jawab sendiri. Melalui sikap ustadzah yang menaham diri untuk tidak mencampuri tugas anak ini pada proses melipat sajadah membuktikan keberhasilan implementasi dari teori Montessori di lapangan. Pendekatan ini efektif dapat memberikan pertumbuhan rasa percaya diri pada potensi anak berkembang secara maksimal.

Lewat pendekatan ini PAUD IT Nurul Fikri Banjarbaru tidak hanya sukses menanamkan rutinitas kegamaan tetapi berhasil dalam mengintegrasikan aspek spritual dengan kemandirian yang kuat dalam diri anak.

c) Peduli sosial (Sedekah Jum'at)

¹²¹ Supian Azhari et al., “Analisis Peningkatan Kemandirian Anak Melalui Metode Pembelajaran Montessori,” *Journal Of Early Childhood Education Studies* 4, no. 1 (2024): 166–98.

Pembentukan kepribadian Islami di PAUD IT Nurul Fikri Banjarbaru tidak hanya berfokus pada hubungan dengan Allah tetapi juga hubungan sesama manusia dengan melalui program rutin sedekah setiap hari jum'at. Kegiatan berbagi diadakan secara konkret untuk melatih kepedulian sosial seperti, nilai kejujuran, sopan santun, dan disiplin anak dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pengajaran yang bernuansa keteladanan dan pembimbing dari guru, anak belajar berempati sejak usia dini.

Temuan bimbingan lapangan mengenai pembiasaan sedekah ini sejalan dengan menumbuhkan rasa empati terhadap anak usia dini bisa dimulai secara efektif dengan mengajarkan anak untuk bersedekah. Empati dimaknai dengan kepekaan seseorang dalam rasa kepedulian kepada orang lain dan tumbuh bersamaan dengan rasa keikhlasan dalam menolong sesama dengan tindakan bersedekah tersebut dengan pemberian stimulasi melalui pembiasaan sedekah di hari jumat di sekolah dengan perlahan memberikan pengertian kepada anak bahwa sebagian harta yang kita punya terhadap hak orang lain yang lebih membutuhkan.¹²²

Program sedekah di hari jumat menjadi sarana bimbingan yang sangat efektif bagi guru dalam mengalihkan sifat anak yang egosentris menuju kesadaran secara sosial. Melalui tindakan fisik memasukkan uang ke dalam kotak amal secara sukarela. Dimana rutinitas mingguan ini menjadi jembatan yang mengubah pemahaman keagamaan abstrak menjadi aksi nyata yang bermakna pada anak.

¹²² Miladia Maulaya Ikmila, Hidayatu Munawaroh, and Siti Lailiyah, "Program Sedekah Jumat Untuk Menumbuhkan Empati Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Al-Amin* 2, no. 2 (2024): 178–86.

Pendekatan ini dapat membentuk sikap kepedulian dan keikhlasan dalam perilaku moral anak. Pada akhirnya program yang di jalankan oleh ustadzah menjadi instrumen dalam menanamkan karakter yang efektif yang di mana nilai kedermawanan dan empati berhasil di tanamkan sebagai fondasi kepribadian Islami sejak anak usia dini.

d) Pembiasaan mengaji

Capaian akhlak mulia dengan melalui pembiasaan mengaji buku ilman wa ru'han setiap pagi sebelum dimulai aktivitas pembelajaran di kelas. Dilaksanakan secara teratur dengan adab memegang buku yang benar serta membaca surah-surah pendek sesuai karakteristik peserta didik melalui bimbingan langsung pada anak.

Temuan tersebut sejalan dengan Fahrul yang mengutip Akib, seiring kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi institusi pendidikan dituntut bisa menerapkan, mengelola, dan memanfaatkan perkembangan sebagai pijakan utama dalam mengoptimalkan interaksi antara guru dan peserta didik. Pada konteks pembelajaran Al-qur'an pada kemajuan ilmu pengetahuan sudah seharusnya diorientasikan pada pegupayaan metode pembelajaran terbaik. Pihak sekolah mengimplementasikan standar pembelajaran Al-qu'an yang melalui metode ilman wa ruuhan, tujuan dari metode ini merupakan integrasi aspek kognitif keilmuan dengan kaidah membaca Al-qur'an secara benar dengan pembinaan ruhani dan spritualisasi melalui pendekatan terpadu. Peserta didik bukan hanya diproyeksikan bisa membaca Al-qur'an dengan kaidah tajwid melainkan dengan tumbuh pemahaman bermakna dan kecintaan yang mendalam kepada Al-qur'an

pada pembiasaan adab sehari-hari.¹²³

Pembiasaan mengaji dengan metode *ilmu* wa *ru'han* dalam bimbingan harian menjadi instrumen pada pembentukan moralitas anak usia dini. Pembiasaan aspek adab sebelum membaca surah pendek dan adab memegang buku mengaji merupakan metode penanaman akhlak Islami secara efektif dalam menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kesabaran pada diri anak. Melalui bimbingan yang terpadu ini berhasil membuktikan bahwa guru di lembaga ini bukan sekedar mengajar kefasihan tajwid pada anak melainkan mengutamakan pembiasaan adab dan akhlak mulia. Penekanan adab ritual sebelum mengaji berfungsi sebagai pengondisian mental anak sebelum menerima pembelajaran yang beragam. Jiwa anak di kondisikan melalui duduk khusyuk, memegang buku *ilmu* wa *ru'han* dengan benar, dan menyimak secara sabar, jadi konsentrasi anak di latih untuk lebih fokus. Anak yang terbiasa sabar dalam menunggu giliran bacaan dan menjaga bukunya menunjukkan perilaku yang baik selama berada di sekolah.

Hal ini membuktikan bahwa metode ini sukses menanamkan ketenangan sikap, kepatuhan pada aturan, dan terhadap nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari yang awalnya di anggap remeh oleh orang awam namun terbukti dapat melatih fokus dan kesiapan belajar anak.

e) Kemandirian selesai makan bersama

Bentuk pembiasaan yang terakhir dalam penanaman karakter mandiri dan

¹²³ Fahrul Abd Muid and Arif Rahman Fitrianto, "ANALISIS PEMBELAJARAN AL-QUR'ĀN DENGAN METODE 'ILMAN WA RŪHAN DI SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU CITRA UMMAT KOTA TIDORE KEPULAUAN," *Jurnalattashnif* 1, no. 1 (2025): 1–16.

tanggung jawab diperlihatkan melalui aktivitas makan bersama. Berdasarkan hasil observasi di lapangan dan wawancara, anak-anak dilatih secara mandiri mengantri secara tertib, mencuci wadah mangkuk plastik bekas makan mereka sendiri, dan membersihkan sisa makanan yang berserakan di lantai dengan menyapu tanpa harus di ingatkan oleh guru. Pembiasaan mandiri setelah selesai makan bersama dapat membentuk keberhasilan dalam pembentukan karakter peduli lingkungan dan kebersihan.

Sejalan dengan landasan teori Maria montessori mengatakan bahwa kemandirian pada anak menghadapi masa depan dengan melalui praktik kehidupan dapat membiasakan dan melatih anak dengan kegiatan secara mandiri seperti makan dan minum sendiri, mengurus kebersihan seperti mencuci tangan dan kegiatan lainnya.

Hal ini di perkuat oleh Elizabeth hurlock yang mengungkapkan bahwa kemandirian adalah kemampuan menjalankan aktivitas sehari-hari tanpa adanya bimbingan sesuai tingkat kemampuan dan perkembangan anak. Anak belajar mandiri semakin awal menjadi mandiri pada menjalankan tugas perkembangannya, nilai dan keterampilan di harapkan dapat mudah dikuasi oleh anak dan tertanam dalam diri anak.

Dan diperkuat oleh pendapat Hardianti yang mengutip Wiyani menambahkan bahwa kemandirian anak usia dini di libatkan pada kemampuan berdiri sendiri dalam usia 0-6 tahun dengan melakukan kegiatan sendiri dengan pendampingan, pengawasan, dan bimbingan orang dewasa. Dengan begitu kemandirian pada anak usia dini bukan hanya di bandingkan dengan kemandirian

pada orang dewasa atau remaja. Jika anak dapat menyelesaikan tugas perkembangannya maka dipastikan anak telah memenuhi syarat dan dianggap mandiri.¹²⁴

Berdasarkan paparan data dan teori diatas, bahwa aktivitas kegiatan merapikan perlengkapan makan secara mandiri, mencuci mangkuk, dan menyapu lantai sejatinya adalah bentuk nyata dari penerapan kemandirian. Dengan demikian, sikap ini menunjukkan bagaimana anak-anak di PAUD IT Nurul Fikri Banjarbaru berhasil menjadikan rutinitas harian menjadi fondasi kesadaran moral dalam menjaga lingkungan sekitar.

Peran ustadzah sebagai fasilitator berhasil menerapkan teori Montessori dan Hurlock secara kontekstual dengan tidak mengambil alih pekerjaan ketika ada anak yang menyapu atau membersihkan tempat makan mereka dapat memberikan sikap kemandirian yang mendukung pertumbuhan anak. Rutinitas selesai makan bersama ini berhasil menjadi jembatan ajaran Islami tentang kebersihan lingkungan sebagian dari iman yang menjadi karakter mandiri yang melekat dalam kepribadian anak.

3) Peran guru sebagai motivator

Berdasarkan penyajian data, peran guru sebagai motivator di PAUD IT Nurul Fikri Banjarbaru memainkan peran sebagai motivator sekaligus penguatan karakter pada anak dengan pembiasaan apresiasi yang positif serta stimulasi pembelajaran yang menyenangkan. Aktivitas pemberian motivasi ini di amati secara jelas pada kegiatan

¹²⁴ Dian Kristiana, "Penerapan Pembelajaran Practical Life Dalam Menstimulasi Kemandirian Anak Di Pocenter," *INDOPEDIA (Jurnal Inovasi Pembelajaran Dan Pendidikan)* 2, no. 1 (2024): 38–45.

pembelajaran motorik dan kognitif melalui sebuah permainan tebak buah di dalam kelas. Aktivitas pemberian motivasi dan penguatan karakter muncul saat anak berhasil menyelesaikan tantangan permainan tersebut. seperti saat anak melakukan kegiatan tersebut dengan tertib dan langsung menyebutkan dengan tepat, buah pisang. Setelah jawaban tersebut terucap, ustadzah NH langsung memberikan memberikan apresiasi secara langsung dengan mengucapkan kalimat thoyibbah yang bermuatan spritual, yaitu masyaallah hebat.

Cara apresiasi ini sejalan dengan kebiasaan guru ketika anak mengamalkan doa atau berperilaku yang baik di lingkungan sekolah dengan mengucapkan kalimat masyaallah anak-anak ustadzah hebat. Berdasarkan hasil wawancara dengan ustadzah IS menjelaskan bahwa strategi pemberian motivasi dan penghargaan kepada keberhasilan dan perilaku positif pada anak di lembaga ini menerapkan secara integratif. Ustadzah IS juga menambahkan bahwa bentuk apresiasi bukan hanya terbatas pada pujian lisan di dalam kelas melainkan dikombinasikan dengan sistem penghargaan fisik yang sifatnya harian. Apresiasi bisa juga diberikan dengan reward harian seperti stiker bintang, dan reward di buku penghubung harian anak.

Hal ini sejalan dengan Siti yang mengutip dari Aljena menyatakan bahwa reward adalah teori behavioristik yang berperan pada proses pengajaran yang sangat penting terutama dalam mengarahkan serta mempengaruhi perilaku peserta didik, maka di katakan bahwa pemberian reward merupakan salah satu alat pendidikan guna meningkatkan motivasi belajar peserta didik karena salah satu penguat yang sifatnya

positif dan menumbuhkan motivasi belajar peserta didik pada aktivitas mengajar dan belajar.¹²⁵

Motivasi yang di terapkan oleh ustadzah berhasil menggabungkan pujian bernuansa Islami dengan hadiah fisik seperti stiker bintang merupakan langkah yang tepat dalam mendampingi tumbuh kembang anak. Dengan ucapan “masyaallah dari guru bukan sekedar pujian biasa melainkan cara untuk mengingatkan pada anak kehebatan yang mereka punya berasal dari Allah Swt. Dengan menciptakan suasana kelas yang penuh penghargaan yang dimana setiap usaha kecil anak selalu di hargai dengan adil dapat memberikan perilaku yang baik untuk tetap anak bersemangat dan mengulang perbuatan baiknya tersebut. Di PAUD IT Nurul Fikri Banjarbaru bukan hanya sukses dalam menyemangati anak tetapi juga berhasil menanamkan kebiasaan berperilaku baik yang didasari rasa iman sejak anak usia dini.

4) Peran guru sebagai fasilitator

Berdasarkan penyajian data, peran guru sebagai fasilitator di PAUD IT Nurul Fikri Banjarbaru, guru memegang peranan yang sangat krusial sebagai fasilitator. Peran ini di wujudkan dengan penyediaan berbagai macam sarana penunjang lingkungan belajar yang kondusif.

Berdasarkan hasil pengumpulan data melalui wawancara mendalam dengan ibu YS, mengatakan bahwa optimalisasi fasilitas sarana dan prasarana adalah langkah yang paling awal dalam mendasar serta mendukung efektivitas karakter peserta didik.

¹²⁵ Siti Saharia and Rivo panji Yudha, “Pengaruh Reward Terhadap Motivasi Belajar Anak Usia Dini,” *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6, no. 8 (2023): 6333–39.

Ibu YS juga menambahkan bahwa lingkungan fisik dan material yang bernuansa Islami di rancang sedemikian rupa guna menstimulasi pembiasaan positif anak. Fasilitas penunjang tersebut meliputi, buku penghubung antara guru dan orang tua, buku materi khusus, ruang kelas yang nyaman dan religius, sarana ibadah seperti tempat wudhu yang ramah anak, pemanfaatan berbagai media pembelajaran visual seperti poster adab harian, doa-doa pendek, dan kisah teladan nabi. Selain itu aspek keamanan, kebersihan, dan ketertiban lingkungan sekolah sangat di jaga guna untuk implementasi langsung dari nilai-nilai Islam.

Metode operasional yang diintegrasikan oleh para pendidik dalam proses fasilitasi pembelajaran ini berpusat pada program pembiasaan harian yang terstruktur. Para ustadzah kelompok B menegaskan bahwa pentingnya pemanfaatan teknologi informasi dan media audio-visual di era digital. Proses fasilitasi tidak lagi terbatas pada media cetak konvensional, melainkan diperluas dengan memanfaatkan perangkat televisi dan proyektor untuk menayangkan video edukatif Islami, cerita pendek mengenai kisah para nabi, dan sejarah perjuangan sahabat nabi. Pendekatan multimedia ini di nilai sangat efektif untuk menarik atensi anak usia dini yang mempunyai fokus yang pendek.

Menurut Yuliana yang mengutip Magdalena menjelaskan bahwa dengan prinsip pendekatan Reggio Emilia yang mendekatkan lingkungan fisik serta material sebagai guru ketiga untuk anak, yang dimana aturan ruang kelas serta penyediaan representasi visual yang kaya akan stimulasi keterlibatan pada anak secara aktif. Pada konteks ini, guru berperan penting sebagai fasilitator dalam perkembangan anak, lingkungan pendidikan yang mendukung dan kolaborasi antara guru dan anak

menjadikan kunci keberhasilan dalam mengembangkan kecerdasan intrapersonal pada pendekatan Reggio Emilia.¹²⁶

Sejalan dengan pendapat tersebut, menurut Irpan yang mengutip dari Pratama menekankan pada prinsip bahwa melalui interaksi langsung dengan lingkungan, materi dan orang di sekitarnya dapat membuat anak belajar dengan efektif. Media audiovisual seperti, video pendek, animasi Islami, dan lagu edukatif yang berisi doa dan ayat pendek dapat memberikan stimulasi auditori dan visual dengan bersamaan, sangat penting dalam penguatan memori dan keterlibatan emosional. Pendekatan ini memberikan asosiasi kepada anak dalam nilai kesabaran, kejujuran, dan kasih sayang melalui pengalaman konkret yang mereka lihat, tidak hanya dari sekedar kata-kata abstrak.¹²⁷

Lewat pendekatan tersebut, para ustadzah di PAUD IT Nurul Fikri Banjarbaru telah sukses menyulap ruang kelas yang awalnya biasa saja menjadi lingkungan belajar yang seolah-olah ikut mendidik dan menyapa anak. Melalui penyediaan area wudhu yang ramah anak dan penempatan poster adab yang pas setinggi pandangan mata, para ustadzah di sini telah mempermudah jalan anak untuk belajar. Fasilitas yang dirancang khusus ini membantu anak usia dini memahami dan mengikuti aturan sekolah dengan cara yang lebih alami.

Pendekatan yang dilakukan para ustadzah ini memperjelas penerapan teori *Reggio Emilia* yang menempatkan desain lingkungan sebagai "guru ketiga" yang ikut

¹²⁶ Yuliana Yuliana et al., "Dampak Model Reggio Emilia Pada Perkembangan Imajinasi Dan Kreativitas Anak," *JUPEIS: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 3, no. 3 (2024): 136–49.

¹²⁷ Ibnu Hajar, "Pendidikan Karakter Islami Pada Anak Usia Dini," *J-PLAUD: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 1, no. 1 (2025).

mendidik anak. Fasilitas yang ramah anak membuat suasana sekolah menjadi hidup dan mampu menerapkan kemandirian anak secara alami. Peneliti mengamati ustadzah menyediakan laptop untuk pemutaran video kisah islami di dalam kelas bukan sekadar hiburan pengisi waktu agar suasana tidak sepi. Langkah ini adalah strategi guru untuk mengenalkan sosok idola yang baik seperti para nabi. Melalui tayangan tersebut, nilai-nilai kebaikan menjadi lebih hidup dan konkret, sehingga anak-anak bisa mencontohnya dengan mudah dalam keseharian mereka.

5) Peran guru sebagai evaluator

Berdasarkan penyajian data, peran guru sebagai evaluator di PAUD IT Nurul Fikri Banjarbaru di kelola melewati sistem evaluasi serta pemantauan yang berkelanjutan. Berdasarkan hasil wawancara bersama ibu YS, sekolah secara rutin melakukan evaluasi terhadap keberhasilan penanaman karakter Islam pada anak dengan observasi harian di catat pada buku penghubung, catatan perkembangan, refleksi guru, dan komunikasi dengan orang tua.

Data ini menunjukkan bahwa evaluasi karakter Islami di PAUD IT Nurul Fikri Banjarbaru bukan hanya dilakukan di akhir semester saja tetapi berjalan secara terus menerus setiap hari. Hasil penilaian harian ini nantinya akan langsung dijadikan acuan guru untuk dapat mudah memperbaiki dan menguatkan pembiasaan karakter Islam pada anak di hari berikutnya. Peran evaluator ini bisa dilihat dari bagaimana cara guru menyelaraskan proses pendidikan yang ada di sekolah dan di rumah. Buku penghubung fungsinya tidak hanya sebagai laporan administrasi tetapi sebagai alat menyampaikan nilai-nilai keIslaman antara guru dan orang tua. Hasil evaluasi di gunakan sebagai dasar

perbaikan dan penguatan pembiasaan karakter Islami di sekolah.

Hal ini di perkuat oleh ustadzah kelompok B menyatakan bahwa sangat membantu agar karakter yang di tanamkan di sekolah dapat di perkuat kembali di rumah dengan kerja sama antara guru dan orang tua di karenakan orang tua juga berperan aktif membimbing anak di rumah karena memiliki buku penghubung. Keterlibatan orang tua pada buku penghubung ini berhasil mencegah terjadinya perilaku ganda pada kondisi anak yang dimana anak hanya bersikap baik saat di pantau guru disekolah, tetapi kembali ke kebiasaan lama saat berada dirumah. Dengan demikian, guru sangat menjalankan perannya sebagai evaluator yang mampu merangkul orang tua dengan melakukan kolaborasi antara guru dan orang tua.

Keberhasilan dan perubahan sikap anak tentu akan langsung terlihat pada pembiasaan harian anak di kelas dengan melalui observasi harian dapat terlihat dari perubahan sikap keseharian anak dalam kegiatan tersebut. Bukan hanya observasi perilaku, peran guru sebagai evaluator juga mengisi instrumen asesmen ceklis yang terstruktur ke dalam rencana RPPH penilaian ini meliputi sub elemen jati diri, nilai agama dan moral, dan dasar-dasar literasi yang di evaluasi pada pekan tersebut secara fleksibel tanpa memaksakan hasil instan di hari pertama.

Hal ini meunjukkan pemahaman yang mendalam bahwa guru menanamkan nilai-nilai Islam pada anak usia dini merupakan sebuah proses tumbuh kembang yang bertahap bukan hanya sekedar hafalan materi yang dinilai secara kaku. Dengan melalui lembar asesmen ceklis ini guru dapat meletakkan

kualitas perkembangan nilai-nilai Islam pada anak secara menyeluruh dan melalui catatan naratif untuk mendokumentasikan respons anak terhadap arahan dan perubahan perilaku yang terjadi dari waktu ke waktu secara lebih dalam dengan adanya catatan naratif tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap data tetapi menjadi instrumen refleksi bagi kami dalam menilai efektivitas pendekatan yang di berikan. Penggabungan kedua instrumen ini mencatat pola perkembangan karakter lewat daftar cek serta menggambarkan detail perilaku lewat catatan naratif.

Metode evaluasi ini saling melengkapi satu sama lain. Catatan naratif berfungsi sebagai ruangrefleksi untuk guru melihat lebih dalam apakah perilaku baik anak ditunjukkan hanya sebagai ikut-ikutan teman atau memang karakter Islami tersebut yang sudah mulai tumbuh secara sadar dalam diri anak. Sejalan dengan Helma yang mengutip dari Suryana mengatakan bahwa dengan pemanfaatan buku penghubung serta instrumen ceklis, instrumen naratif peran guru sebagai evaluator bukan hanya menciptakan proses evaluasi yang sangat efektif, melainkan dengan keberhasilan membangun kolaborasi yang baik dengan orang tua peserta didik guna untuk perkembangan karakter sosial dan emosional anak secara berkelanjutan.¹²⁸

Berdasarkan pada teori ini, efektivitas peran guru sebagai evaluator di PAUD IT Nurul Fikri Banjarbaru memang terbukti dari kemampuan guru melibatkan semua pihak yang terkait penanaman karakter demi menjaga

¹²⁸ Helma Sufrika et al., "Analisis Instrumen Penilaian Multiple Intelegence Di PAUD IT Misbahul Ikhlas," *Anakta: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 4, no. 2 (2025): 72–83.

keseimbangan perkembangan karakter Islam pada anak.

Hal ini dipertegas oleh Mashudi yang mengutip Rusman menambahkan bahwa evaluasi tujuannya untuk mengumpulkan data atau informasi tentang keberhasilan pembelajaran dan ketepatan metode yang di gunakan serta mengukur sejauh mana pencapaian tujuan di kuasai oleh peserta didik yang dimana data perkembangan harian di kumpulkan menjadi pijakan objektif untuk melihat ketepatan penguatan karakter dengan metode Islami yang diterapkan di sekolah.¹²⁹

Pada konteks ini, mengumpulkan data perkembangan harian oleh guru tidak hanya sekedar formalitas untuk mengisi rapot. Data ini menjadikan bukti nyata bahwa apa yang dilakukan oleh guru untuk menguji kembali apakah metode Islami yang di tanamkan didalam kelas sudah tepat atau justru guru perlu mengubah pendekatan mengajarnya agar sesuai dengan karakter unik masing-masing pada anak usia dini.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Peran Guru Dalam Menanamkan Karakter Islam Anak Usia Dini

a. Faktor Pendukung Peran Guru Menanamkan Karakter Islam

1) Adanya kerja sama antara pendidik dan orang tua

Kerja sama guru dan orang tua terjalin cukup baik dengan komunikasi rutin terhadap program sekolah seperti parenting Islami atau taklim POMG dan penyamaan

¹²⁹ M. Mashudi et al., *Guru Dan Pendidikan Karakter Islam: Antara Konsep, Praktek, Dan Implementasi* (CV Eureka Media Aksara, 2025), <https://books.google.co.id/books?id=aEWyEQAAQBAJ>.

persepsi agar nilai-nilai Islam yang tanamkan di sekolah dapat dilanjutkan secara konsisten di rumah.

Sejalan dengan landasan teori yang di kemukakan oleh Epstein menegaskan bahwa, pentingnya keterlibatan dan kolaborasi aktif antara guru dan orang tua dalam mendukung perkembangan anak secara holistik. Pada komunikasi dua arah ini membuktikan hubungan lingkungan sekolah dan keluarga menjadi kuat, ketika orang tua aktif berkomunikasi pada guru dan staf sekolah mengenai hal perkembangan pada anak. Hal ini akan menciptakan pemahaman yang sangat mendalam untuk menyelesaikan setiap perkembangan dan tantangan yang di hadapi oleh anak. Kolaborasi ini bukan hanya menguatkan aspek akademik semata melainkan membentuk keterampilan sosial emosional dan ketekunan anak. Maka adanya penyamaan konsistensi perlakuan baik di sekolah maupun di rumah anak merasa di hargai dan di dukung sehingga nilai-nilai karakter Islam yang tertanam pada diri anak dapat meresap dan menjadi kebiasaan sehari-hari pada kepribadian anak.¹³⁰

Kerja sama adalah interaksi paling penting pada kehidupan manusia. Kerja sama bisa berlangsung apabila individu atau kelompok mempunyai kepentingan yang sama dan memiliki suatu tujuan. Peran guru dan orang tua merupakan hal yang sangat penting pada proses menanamkan karakter Islam pada anak. Guru merupakan pendidik formal yang menanamkan karakter Islami di sekolah, sedangkan orang tua merupakan pendidik paling utama pada lingkungan rumah tangga. Guru dan orang tua

¹³⁰ Teresia Antini Senda and Masduki Ahmad, "Peran Orang Tua Dalam Mewujudkan Iklim Sekolah Sehat Untuk Peningkatan Mutu Pendidikan Di Sekolah Dasar," *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 4, no. 2 (2025): 679–84.

di rumah sudah saatnya selalu bekerja sama untuk membimbing peserta didik untuk meningkatkan kegiatan belajar peserta didik baik di sekolah maupun di rumah. Tanpa adanya kerja sama yang baik dalam proses pendidikan tentu tidak akan membuahkan hasil yang sesuai harapan yakni memberikan bekal kemampuan dasar peserta didik dalam mengembangkan kehidupan serta mempersiapkan menjadi pribadi, warga negara, anggota masyarakat dan umat manusia untuk pendidikan yang lebih tinggi. Dengan hal ini, anak mempunyai kesiapan secara emosional dan sosial dalam bekerja sama pada kelompok kecil.¹³¹

Peneliti melihat bahwa keberhasilan guru dalam menanamkan karakter Islam pada anak usia dini sangat ditentukan oleh keselarasan nilai di lingkungan keluarga. Pembentukan karakter anak tidak akan terwujud secara maksimal jika hanya diajarkan di sekolah tanpa adanya kelanjutan di rumah. Oleh karena itu diskusi dua arah pada parenting dan POMG dapat membantu guru dan orang tua dalam memantau perkembangan perilaku anak secara berkala. Dengan cara ini anak tidak akan mengalami kebingungan nilai karakter akibat adanya perbedaan aturan lingkungan sekolah dan di rumah.

Pentingnya kerja sama ini selaras dengan konsep teori yang digagaskan oleh Epstein mengenai kolaborasi orang tua yang menekankan pada interaksi yang dinamis antara pihak sekolah dan keluarga yang menjadi kunci utama dalam mendukung proses perkembangan anak secara keseluruhan. Dengan adanya kesamaan perlakuan dan

¹³¹ M.P. Dr. Yenda Puspita and S.P.M.P. Nopa Wilyanita, *STRATEGI PEMBELAJARAN ANAK USIA DINI* (PT KIMHSAFI ALUNG CIPTA, 2026), <https://books.google.co.id/books?id=EnS6EQAAQBAJ>.

tindakan secara konsisten yang ada disekolah maupun dirumah dapat memberikan dampak yang positif yang baik dan menjadi tertanam kuat dalam kebiasaan sehari-hari anak.

2) Sarana dan prasarana memadai

Sarana dan prasarana merupakan bagian penting dalam mendukung proses penanaman karakter Islami pada anak usia dini. Sekolah berkomitmen menyediakan lingkungan yang aman, nyaman, dan religius agar nilai-nilai Islam dapat tumbuh secara alami melalui pembiasaan sehari-hari.

Berdasarkan hasil temuan di lapangan penyediaan fasilitas di PAUD IT Nurul Fikri Banjarbaru dirancang khusus tidak hanya sekedar kebutuhan jasmani melainkan untuk menciptakan suasana Islami yang kondusif untuk tumbuh kembang dan moral anak.

Hal ini ditegaskan oleh Utia yang mengutip Jannah menegaskan dalam standar sarana dan prasarana PAUD disesuaikan dengan kondisi sosial budaya, jumlah anak, dan jenis layanan yang menekankan pada kenyamanan dan keamanan. Sejalan dengan Permendikbud No. 137 Tahun 2014 mendefinisikan sarana dan prasarana sebagai perlengkapan esensial dalam mendukung proses pembelajaran, pengasuhan, dan perlindungan anak usia dini.

Pada lingkup PAUD sarana mencakup semua perlengkapan untuk digunakan secara langsung pada proses pembelajaran, seperti alat permainan edukatif, buku cerita bergambar, media pembelajaran, alat peraga, dan peralatan seni.

PAUD IT Nurul Fikri pelaksanaan yang nyata pada konsep tersebut terlihat bagaimana sekolah menyediakan berbagai sarana pembelajaran yang berbasis nilai Islam, seperti buku kisah keteladanan nabi. APE huruf hijaiyah, dan alat buat sholat. Sarana keagamaan ini berperan sebagai jembatan kognitif bagi anak usia dini untuk mengkonkritkan hal yang bersifat abstrak. Anak usia dini berada pada fase karakteristik pra operasional yang membuat anak belum siap menerima konsep agama yang rumit. Dengan alat peraga seperti, mungkena dan sajadah dapat membantu anak melihat struktur ibadah secara nyata ketika ada anak yang menyentuh, memainkannya, dan memakainya melalui kegiatan pembiasaan yang menyenangkan pada anak tidak akan menimbulkan kebosanan pada anak.

Sementara itu prasarana meliputi ruang bermain, ruang kelas, toilet anak, serta fasilitas pendukung, dan area terbuka lainnya yang menunjang keberlangsungan kegiatan pendidikan anak usia dini.¹³²

Di PAUD IT Nurul Fikri Banjarbaru, prasarana yang tersedia seperti ruang taman baca, ruang kelas yang bersih dan kondusif, dan fasilitas tempat berwudhu yang di rancang khusus ramah anak. Fasilitas tempat berwudhu sengaja di sediakan secara nyata untuk melatih karakter disiplin dan kesucian pada anak, yang di mana anak belajar dengan tertib dan belajar mengantri serta mempraktikkan tata cara berwudhu sebelum shalat.

¹³² Utia Virli Susanti, Savika Erlia Ningsih, and Khoirunnisa Khoirunnisa, "Manajemen Sarana Dan Prasarana Dalam Menunjang Lingkungan Belajar PAUD," *Edusiana: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 1 (2025): 66–73.

Dari data di atas, bisa kita lihat bahwa fasilitas di PAUD IT Nurul Fikri Banjarbaru memiliki peran yang sangat hidup. Fasilitas tersebut adalah media belajar yang nyata untuk menanamkan kebiasaan anak setiap harinya. Dengan perpaduan alat peraga Islami dan ruangan yang mendukung dapat menciptakan keberhasilan untuk mempermudah anak-anak untuk menyerap nilai-nilai Islami seperti mulai dari ibadah dan perilaku baik anak setiap harinya.

3) Keteladanan dari pendidik

Keteladanan dari guru sangat membantu dalam penanaman karakter Islami pada anak. Ketika guru dapat memberikan keteladanan yang sangat baik kepada peserta didik maka, anak-anak menjadi lebih termotivasi dalam berperilaku yang baik dan melakukan ibadah. Pada proses penanaman karakter Islami bukan hanya dilakukan dengan menyampaikan materi pembelajaran tetapi dengan pembiasaan dan keteladanan dari pendidik dalam kegiatan sehari-hari. Ketika guru bisa menjadi teladan dan contoh yang baik untuk anak, maka anak akan mudah memahami dan mempraktikkannya langsung dalam kehidupan sehari-hari.

Selain dari itu, lingkungan belajar yang positif dapat memperkuat nilai-nilai yang diajarkan oleh guru karena itu sangat penting untuk semua pihak terlibat langsung dalam pendidikan anak usia dini untuk bekerja sama menciptakan suasana yang mendukung. Dengan keteladanan guru dan penciptaan lingkungan belajar yang penuh dengan kasih sayang merupakan pilar utama yang diperhatikan dengan mengimplementasikan aspek ini secara konsisten dapat membuat anak-anak menumbuhkan karakter yang sesuai dan kuat dengan nilai-nilai Islami.

Hal ini bukan hanya berdampak baik pada perkembangan anak tetapi pada masyarakat secara keseluruhan karena anak-anak mempunyai karakter Islami yang baik untuk menjadi generasi penerus yang berkualitas.¹³³ Sebagai suri tauladan yang baik untuk peserta didik. Khususnya pada penanaman karakter Islam, guru tidak hanya sekedar mentransfer ilmu pengetahuan melainkan dengan melakukan transfer nilai dengan sikap dan tindakan yang nyata dalam sehari-hari. Seorang guru harus mengimplemantasikan nilai tanggung jawab dan kejujuran terhadap dirinya sendiri sebelum menuntut hal yang sama pada peserta didik.¹³⁴

b. Faktor Penghambat Peran Guru Menanamkan Karakter Islam

1) Kurangnya konsistensi dan perhatian orang tua di rumah

Ketidakseimbangan antara pembiasaan nilai Islami di lingkungan sekolah dan di lingkungan rumah menjadi faktor hambatan yang utama. Kenyataan yang ada di lapangan menunjukkan bahwa ketika pembiasaan di rumah tidak sejalan dengan yang dilaksanakan di sekolah tentu akan membuat anak merasa kebingungan terhadap perilaku yang diterapkan maka nilai-nilai yang tertanam pada diri anak akan menjadi lemah. Sebaiknya orang tua turut aktif menanamkan nilai-nilai Islam di rumah maka hasilnya anak akan menjadi lebih konsisten dalam menerapkan nilai-nilai Islam tersebut.

¹³³ Feri Riski Dinata et al., "Konsep Kurikulum Cinta Sebagai Landasan Pembentukan Karakter Islami Anak Usia Dini," *El-Mumtaz: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 1, no. 1 (2025): 13–18.

¹³⁴ Siti Sahara and Mhd Habibu Rahman, "Strategi Guru Dalam Membentuk Karakter Amanah Pada Anak Usia Dini Di KB Madani Mandailing Natal," *Prosiding Fakultas Agama Islam Universitas Dharmawangsa* 5 (2025): 175–82.

Hal ini sejalan dengan Nanda menemukan bahwa ketidakseimbangan antara lingkungan rumah dan lingkungan sekolah menjadikan anak mudah lupa pada nilai-nilai yang di ajarkan oleh guru.

Sebagaimana di perkuat oleh Nanda yang mengutip dari Majid, pembiasaan nilai Islam memerlukan keseimbangan dalam membentuk kebiasaan yang permanen dan bukan sekedar situasional. Bila orang tua turut aktif dalam menanamkan nilai-nilai Islam di rumah, maka perilaku pada anak membuat stabil dan konsisten. Namun, apabila pembiasaan di rumah tidak di terapkan seperti di sekolah maka nilai-nilai yang di tanamkan cenderung melemah.¹³⁵

2) Penggunaan gadget yang berlebihan

Penggunaan gadget yang berlebihan bisa membuat anak tidak terkontrol seperti durasi menonton televisi yang berlebihan ataupun penggunaan *handphone* dan media elektronik lainnya. Ketergantungan pada perangkat elektronik dapat menghambat kegiatan utama yang diperlukan pada perkembangan psikologi dan fisik anak dalam kehidupan sehari-hari. Rasa ingin tahu anak yang sangat tinggi sering kali membuat mereka terus-menerus mengeksplorasi tanpa adanya batasan waktu.

Menurut Akbar yang mengutip dari Mimin menyatakan bahwa dampak negatif penggunaan gadget dengan berlebihan dapat membuat perkembangan otak anak sangat beresiko memicu gangguan tidur, kecanduan, dan perilaku agresi. Oleh

¹³⁵ Nanda Febrian et al., "Pembiasaan Nilai-Nilai Islami Pada Anak Usia Dini," *AUD Cendekia: Journal of Islamic Early Childhood Education* 5, no. 1 (2025): 32–46.

karena itu, penggunaan gadget yang tidak terkontrol akan menghambat peran guru di karenakan anak telah mengalami kecanduan dan menjadi kurang fokus, menjadi pasif, dan sulit menerima stimulus dan pembiasaan nilai Islam saat anak berada di sekolah.¹³⁶

Penggunaan gadget secara berlebihan bukan hanya mempengaruhi aspek perkembangan kognitif tetapi akan berdampak pada pembentukan karakter Islami anak. Anak yang cenderung terbiasa oleh paparan gadget akan sulit diarahkan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran karena fokusnya teralihkan ke gadget oleh karena itu, pembelajaran sangat memerlukan perhatian, keterlibatan aktif, dan kesabaran seperti menghafal doa, berdoa bersama, mendengarkan cerita Islami, dan kegiatan pembiasaan akhlak lainnya.

Banyak anak usia dini menghabiskan waktu bermain gadget baik berupa laptop, hp, dan lain sebagainya untuk bermain game atau menonton video di youtube, tiktok baik yang bersifat non edukasi atau yang bersifat edukasi. Durasi berkisar antara 3 jam sampai 6 jam dalam sehari. waktu yang berlebihan terjadi karena orang tua kurang mengontrol anak dan memberikan gadget kepada anak sebagai pengalihan agar anak tidak mengganggu kegiatan atau pekerjaan mereka, kurangnya kontrol orang tua dapat membentuk perilaku pasif dan penurunan fokus anak saat menerima pembelajaran di sekolah.¹³⁷

¹³⁶ Muhammad Akbar Syafruddin and Agus Sutriawan, "Dampak Radiasi Gadget Terhadap Tumbuh Kembang Anak," *Journal Physical Health Recreation (JPHR)* 5, no. 1 (2024): 178–91.

¹³⁷ Rahman Hadi and Lalu Sumardi, "Penggunaan Gadget Oleh Anak Usia Dini," *JHIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6, no. 2 (2023): 1062–66.

3) Karakteristik anak yang berbeda-beda

Karakter setiap anak yang berbeda-beda juga menjadi tantangan tersendiri bagi para guru. Hal ini dikarenakan karakteristik anak yang beragam dapat memberikan pengaruh langsung terhadap kemampuan peserta didik untuk menyerap serta menerima pesan atau ilmu yang disampaikan oleh guru di dalam kelas maupun di luar kelas, guru dihadapkan pada situasi yang rumit di mana beberapa anak bisa dengan mudahnya memahami nilai-nilai yang diberikan, sedangkan sebagian lainnya mengalami kesulitan yang signifikan.

Perbedaan ini memicu berbagai faktor internal yakni dari dalam diri anak maupun faktor eksternal dari lingkungannya. Oleh karena itu, kemampuan guru dalam kearakteristik anak sangat krusial untuk tujuan penanaman agar tetap berjalan dengan baik.¹³⁸

Guru dihadapkan pada keberagaman karakteristik pada anak yang rumit. Yang dimana sebagian anak mudah memahami dan menerapkan nilai-nilai Islam yang ditanamkan, sedangkan anak yang lainnya mengalami kesulitan yang signifikan. Keadaan perbedaan tersebut dan daya tangkap anak yang beragam di dasari pada faktor yang berasal dari dalam diri anak seperti minat bakat dan kecerdasan anak. Selain dari faktor yang dipengaruhi oleh karakter bawaan anak, perbedaan ini juga dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, pola asuh orang tua, dan pengalaman dari lingkungan anak. Faktor-faktor tersebut dapat membentuk kebiasaan serta perilaku

¹³⁸ Taski Adelia Agustin, Patra Aghtiar Rakhman, and Nana Hendra Cipta, "Strategi Guru Dalam Menghadapi Karakteristik Peserta Didik Yang Berbeda-Beda Melalui Pemanfaatan Gaya Belajar Di Sekolah Dasar Cilegon II," *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang* 9, no. 5 (2023): 1144–50.

anak yang berbeda-beda sehingga guru memerlukan waktu yang lebih lama dalam membimbing dan menanamkan karakter Islam agar anak mampu menerapkan nilai-nilai Islam secara konsisten. Dengan demikian, karakteristik anak yang berbeda-beda bukanlah hal yang menjadi hambatan yang tidak bisa diatasi, tetapi menjadi tantangan profesional guru dalam menentukan strategi dan metode penanaman karakter Islam yang tepat.

Oleh karena itu, guru harus bisa memahami kemampuan karakteristik pada perkembangan setiap anak dengan memberikan pendampingan secara individu, menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua untuk proses penanaman karakter Islam dapat berlangsung secara maksimal meskipun dengan anak mempunyai kemampuan dan latar belakang anak yang berbeda-beda.